

**PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*
TERHADAP PRAKTEK MANAJEMEN LABA**

SKRIPSI



Nama Mahasiswa : Yogi Darmawan
No.Mahasiswa : 04312357
Program Studi : Akuntansi

FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2008

**PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* (GCG)
TERHADAP PRAKTEK MANAJEMEN LABA**

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi sebagai salah satu syarat untuk
mencapai derajat Sarjana Strata-1 jurusan Akuntansi

pada Fakultas Ekonomi UII

Oleh :

Nama : Yogi Darmawan

No. Mahasiswa : 04 312 357



FAKULTAS EKONOMI

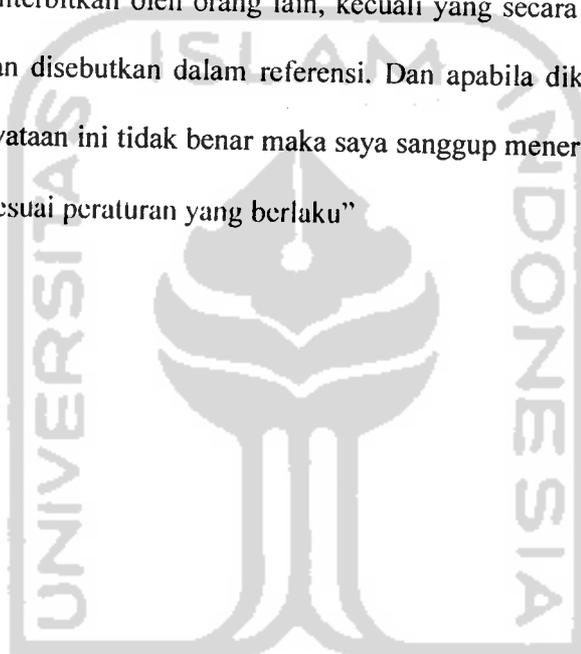
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2008

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Dan apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman atau sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku”



Yogyakarta, 4 November 2008

Penyusun,

(Yogi Darmawan)

Tabel 4.1
Hasil Pengujian Autokorelasi terhadap *Return*

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.351 ^a	.123	.062	.099278300	2.019

a. Predictors: (Constant), Jenis_Perusahaan, PDB, ROA, Ukuran_Perusahaan, ROE, PER, PBV, Inflasi, Kurs

b. Dependent Variable: Return

Sumber lampiran 8 halaman 79

Pada tabel 4.1 Durbin Watson (DW) menunjukkan nilai 2,019. Untuk mengujinya, maka harus mencari nilai Durbin Watson pada tabel Durbin Watson (lampiran 9 halaman 89). Dengan jumlah variabel sembilan dan jumlah sampel seratus empat puluh, diperoleh nilai d_L sebesar 1,608 dan d_U sebesar 1,686. Dengan data tersebut, maka dapat dilakukan perhitungan sebagai berikut :

$$d_U < d < 4 - d_U$$

$$1,686 < 2,019 < 4 - 1,686$$

$$1,686 < 2,019 < 2,314$$

Berdasarkan analisis perhitungan diatas menunjukkan bahwa DW terhadap *return* sebesar 2,019 tidak ada masalah autokorelasi, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa tidak ada korelasi antara variabel independen (*Price Earning Ratio* (PER), *Price to Book Value* (PBV), *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), Jenis Perusahaan, Ukuran Perusahaan , Kurs Rupiah terhadap *Dollar* , *Product Domestic*

bahwa tidak ada korelasi antara variabel independen (*Price Earning Ratio* (PER), *Price to Book Value* (PBV), *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), Jenis Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Kurs Rupiah terhadap *Dollar*, *Product Domestic Bruto* (PDB), dan Inflasi) yang digunakan dalam penelitian dengan variabel tersebut pada periode sebelumnya atau periode sesudahnya.

4.1.2 Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas merupakan pengujian untuk mendeteksi bahwa variabel independen harus terbebas dari gejala korelasi dengan variabel independen lain dalam persamaan regresi berganda. Gejala ini ditunjukkan dengan korelasi yang signifikan antarvariabel independen. Nilai signifikan yang digunakan dalam pengujian multikolinearitas adalah mendekati satu atau besarnya nilai VIF dibawah lima. Jika pada perhitungan nilai uji multikolinearitas yang dinilai dalam VIF mendekati satu dan tidak lebih dari lima maka tidak terdapat gejala multikolinearitas, sedangkan nilai VIF yang menjauhi angka satu dan lebih dari lima maka terdapat gejala multikolinearitas. Aturan pengujian multikolinearitas adalah “Jika nilai tolerance mendekati satu atau besarnya nilai VIF dibawah lima maka tidak terjadi multikolinieritas”. Tabel 4.3 menunjukkan hasil uji multikolinieritas terhadap *return* dan tabel 4.4 menunjukkan hasil uji multikolinieritas terhadap *beta*.

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

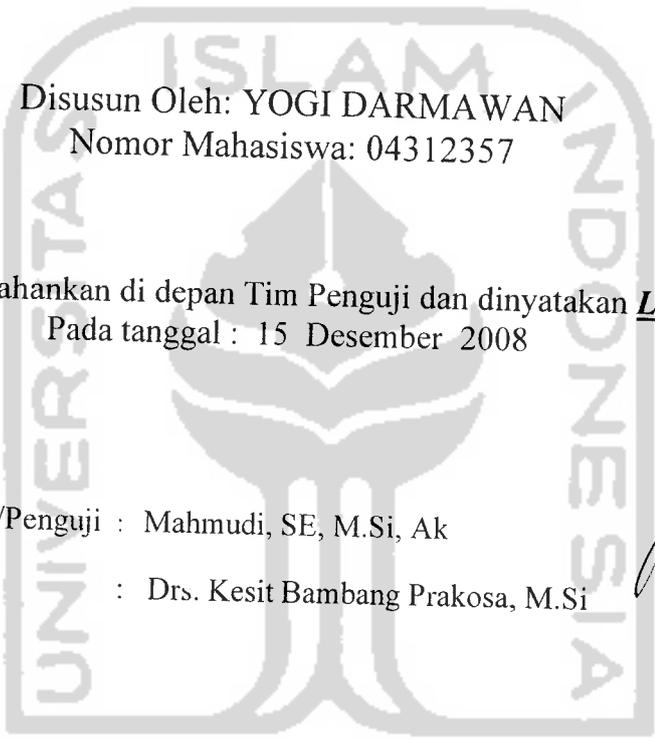
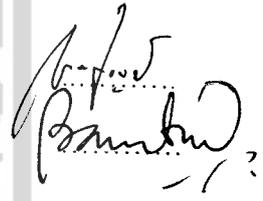
Pengaruh GCG Terhadap Praktek Manajemen Laba

Disusun Oleh: **YOGI DARMAWAN**
Nomor Mahasiswa: 04312357

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**
Pada tanggal : 15 Desember 2008

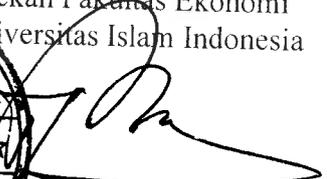
Pembimbing Skripsi/Penguji : Mahmudi, SE, M.Si, Ak

Penguji : Drs. Kesit Bambang Prakosa, M.Si



Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia




Ismail Ishak, M.Bus, Ph.D

PERSEMBAHAN

*Ku persembahkan karya ini untukmu Ibu
Terima kasih untuk cinta & doamu, untuk perasaan nyaman,
untuk selalu bersabar, untuk kekuatan & perjuanganmu.*

*Untuk Papaku
Terima kasih untuk pelajaran berharga
yang telah kau berikan untukku.*

*Untuk Lenny Liana
Terima kasih untuk sayang, dorongan, semangat dan nasihatmu.*



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrohim

Tiada ungkapan yang pantas penulis ucapkan selain segala rasa syukur kepada Allah SWT. Semoga rahmat, salam, dan berkah-Nya terlimpah kepada Nabi Muhammad SAW. Hanya dengan ridho Allah penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul ***“Pengaruh good corporate governance terhadap praktek manajemen laba ”***.

Skripsi ini ditulis dalam upaya melengkapi syarat untuk mencapai derajat Sarjana Strata-1, dan lebih dari itu sesungguhnya penelitian ini merupakan rangkuman dari proses pembelajaran yang telah ditempuh selama masa perkuliahan. Semoga dengan terselesaikannya skripsi ini dapat memberi sumbangsih kepada pihak-pihak yang berkepentingan dan para pembaca.

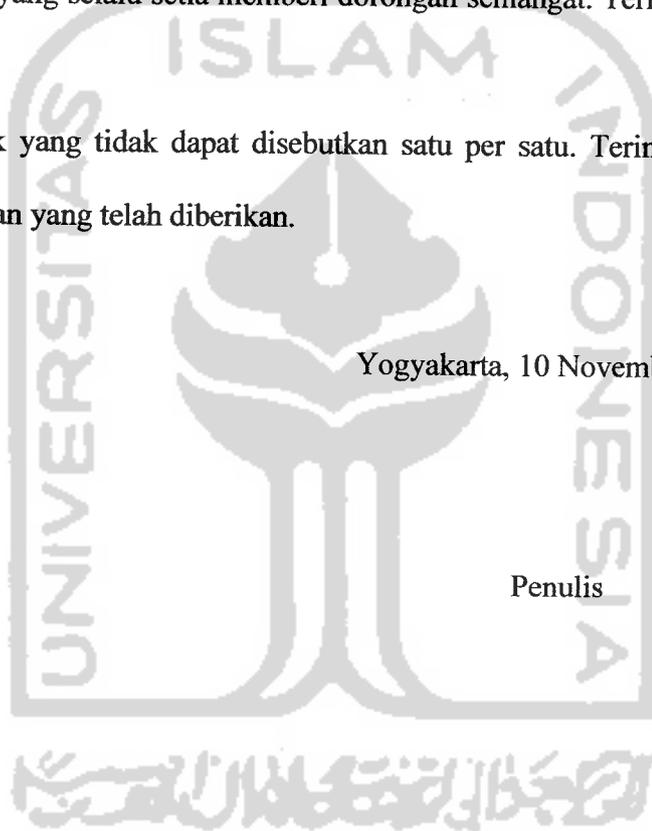
Dalam penulisan skripsi ini penulis tidak lepas dari berbagai hambatan dan rintangan. Akan tetapi berkat bantuan dari berbagai pihak, maka segala macam hambatan dapat teratasi. Untuk itu penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada:

1. Asmai Ishak, Drs., M. Bus., Ph.D, selaku dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta.
2. Mahmudi, Drs, M.Si, selaku dosen pembimbing skripsi yang telah banyak mencurahkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan, pengarahan, saran-saran, dan berbagai kemudahan yang bermanfaat bagi penyusunan skripsi ini.

3. Seluruh staf pengajar FE UII yang telah mendidik dengan ilmu pengetahuan, baik langsung maupun tidak langsung sehingga penulis dapat menyelesaikan kuliah dan penulisan skripsi ini.
4. Ibuku dan Papaku, terimakasih atas doa yang tak henti-hentinya. Terimakasih atas nasihat, kasih sayang, dan semua perhatian yang telah diberikan.
5. Buat Lenny yang selalu setia memberi dorongan semangat. Terima kasih buat waktunya.
6. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Terimakasih untuk segala bantuan yang telah diberikan.

Yogyakarta, 10 November 2008

Penulis



DAFTAR ISI

	Hal
Halaman Judul.....	i
Halaman Pernyataan bebas Plagiarisme.....	ii
Halaman Pengesahan.....	iii
Berita Acara Skripsi.....	iv
Persembahan.....	v
Motto.....	vi
Kata Pengantar.....	vii
Daftar Isi.....	ix
Daftar Tabel.....	xiii
Daftar Gambar.....	xiv
Daftar Lampiran.....	xv
Abstrak.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	3
1.3. Batasan Masalah.....	4
1.4. Tujuan Penelitian.....	4
1.5. Manfaat Penelitian.....	5
1.6. Sistematika Pembahasan.....	6
BAB II LANDASAN TEORI	

2.1.	Definisi <i>Good Corporate Governance</i>	7
2.1.1	Pengertian Komite Audit.....	12
2.1.2	Pengertian Kepemilikan Manajerial.....	14
2.1.3	Pengertian Kepemilikan Institusional.....	15
2.1.4	Pengertian Komisaris Independen.....	16
2.1.5	Pengertian Dewan Direksi.....	17
2.2.	Definisi Manajemen Laba.....	17
2.2.1	Motivasi Manajemen Laba.....	19
2.2.2	Teknik Manajemen Laba.....	21
2.2.3	Kondisi untuk Praktek Manajemen Laba.....	22
2.3.	Pengaruh GCG terhadap Manajemen Laba.....	24
2.3.1	Komite audit dengan Manajemen Laba.....	24
2.3.2	Komisaris Independen dan Manajemen Laba.....	27
2.3.3	Dewan Direksi dan Manajemen Laba.....	28
2.3.4	Struktur Kepemilikan dan Manajemen Laba.....	29
2.3.5	Resiko.....	21
2.4.	Hipotesis.....	30
 BAB III METODE PENELITIAN		
3.1.	Populasi dan Penentuan Sampel Penelitian.....	31
3.2.	Jenis dan Sumber Data.....	31
3.3.	Definisi Operasional.....	32
3.3.1	Variabel Independen.....	32
3.3.1.1	Kepemilikan Institusional.....	32

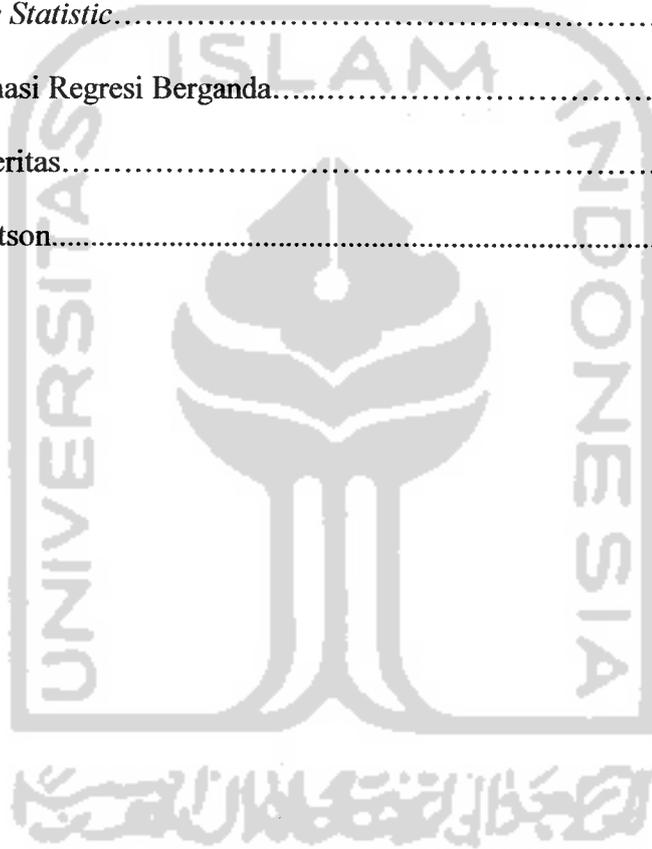
3.3.1.2 Kepemilikan Manajerial.....	32
3.3.1.3 Komite Audit.....	33
3.3.1.4 Komisaris Independen.....	33
3.3.1.5 Dewan Direksi.....	33
3.4. Metode Analisis Data.....	35
3.5. Model Pengujian Hipotesis.....	37
BAB IV ANALISA DATA	
4.1. Statistik Deskriptif.....	38
4.2. Analisis Regresi Berganda.....	43
4.2.1 Uji t.....	44
4.2.1.1 Pengaruh komite audit terhadap manajemen laba.....	44
4.2.1.2 Pengaruh proporsi Komisaris Independen terhadap praktek manajemen laba.....	46
4.2.1.3 Pengaruh ukuran dewan direksi terhadap manajemen laba.....	46
4.2.1.4 Pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba.....	47
4.2.1.5 Pengaruh kepemilikan manjerial terhadap praktek manajemen laba.....	48
4.3. Uji Asumsi Klasik.....	49
4.3.1 Uji Normalitas.....	49
4.3.2 Uji Multikolinieritas.....	51
4.3.3 Uji Autokorelasi.....	52

4.3.4 Uji Heteroskedastisitas.....	53
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1. Kesimpulan.....	55
5.2. Keterbatasan Penelitian.....	57
5.3. Saran Penelitian Berikutnya.....	57
DAFTAR PUSTAKA.....	59
LAMPIRAN.....	61



DAFTAR TABEL

Tabel	Hal
4.1 <i>Descriptive Statistic</i>	40
4.2 Hasil Estimasi Regresi Berganda.....	44
4.3 Multikolinieritas.....	51
4.4 Durbin Watson.....	52



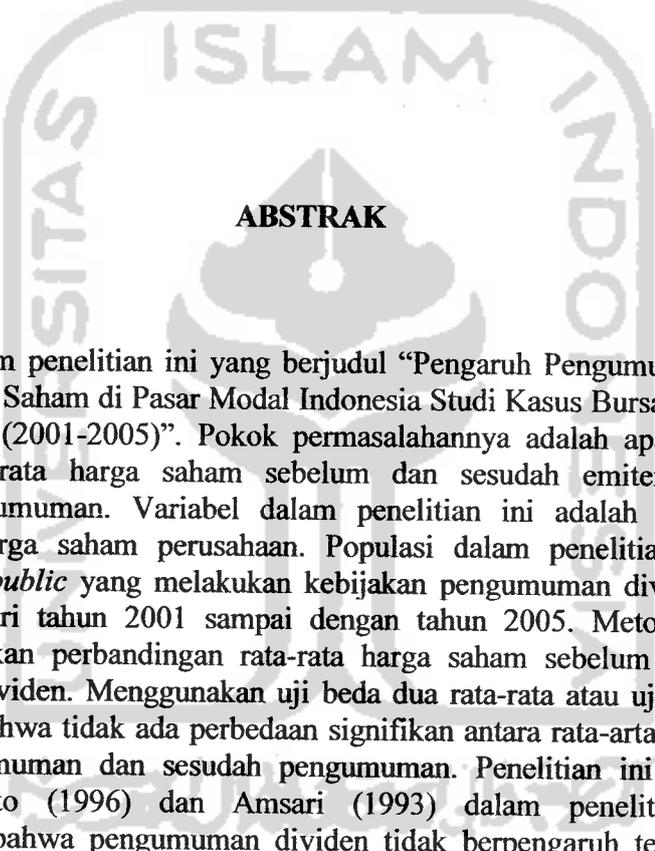
DAFTAR GAMBAR

Gambar	Hal
3.1. Mekanisme Corporate Governance.....	34



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Hal
1. Tabel perhitungan TAC.....	61
2. Tabel perhitungan I/TA t-1.....	63
3. Tabel perhitungan TACt/TA t-1.....	65
4. Tabel perhitungan DSALt/TA t-1.....	67
5. Tabel perhitungan DSAL t/DRECT.....	70
6. Tabel perhitungan PPEt/TA t-1.....	72
7. Tabel perhitungan NDTAC.....	75
8. Tabel perhitungan DTAC.....	77
9. Daftar perusahaan sampel.....	79



ABSTRAK

Dalam penelitian ini yang berjudul “Pengaruh Pengumuman Dividen Terhadap Harga Saham di Pasar Modal Indonesia Studi Kasus Bursa Efek Jakarta Periode Tahun (2001-2005)”. Pokok permasalahannya adalah apakah terdapat perbedaan rata-rata harga saham sebelum dan sesudah emiten melakukan kebijakan pengumuman. Variabel dalam penelitian ini adalah pengumuman dividen dan harga saham perusahaan. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan *go public* yang melakukan kebijakan pengumuman dividendi Bursa Efek Jakarta dari tahun 2001 sampai dengan tahun 2005. Metode penelitian dengan melakukan perbandingan rata-rata harga saham sebelum dan sesudah pengumuman dividen. Menggunakan uji beda dua rata-rata atau uji t. Hasil nya menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara rata-arta harga saham sebelum pengumuman dan sesudah pengumuman. Penelitian ini memperkuat pendapat Harjito (1996) dan Amsari (1993) dalam penelitiannya yang menyimpulkan bahwa pengumuman dividen tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Keyword: pengumuman dividen, harga saham.

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Konsep *good corporate governance* mulai menjadi perhatian dalam banyak penelitian empiris sejak terjadinya krisis ekonomi melanda negara-negara di Asia. Beberapa pihak menyalahkan lemahnya *corporate governance* sebagai salah satu penyebab timbulnya krisis tersebut. (Wolfensohn, 1999 dalam Gibson 1999 dalam Eddy dan Puspa 2007). Krisis tersebut melanda sebagian besar negara-negara di Asia termasuk Indonesia. Krisis keuangan tersebut juga berdampak pada pasar modal regional termasuk pasar modal di Indonesia dan Thailand (*emerging market*). Dampak krisis keuangan yang mempengaruhi pasar modal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor antara lain adalah nilai tukar mata uang terhadap mata uang asing, bangkrut dan dilikuidasinya beberapa perusahaan yang *listing* di pasar modal serta semakin memburuknya kepercayaan investor terhadap mekanisme pengelolaan *corporate governance* perusahaan-perusahaan yang beroperasi di pasar modal. (Eddy dan Puspa 2007).

Seperti yang dinyatakan oleh Kurniawan dan Indiantoro (2000), pengelolaan di pasar modal Indonesia belum berlaku efektif. Hal ini disebabkan adanya tumpang tindih dalam pelaksanaan tugas dan tanggung jawab yang diemban dewan direktur dan dewan komisaris dalam pengelolaan perusahaan. Konsep pengelolaan perusahaan

di Indonesia menganut *two-board system* (dewan komisaris dan dewan direksi) dimana didalam pelaksanaan tugasnya baik dewan komisaris dan dewan direksi seringkali tidak jelas bahkan cenderung kabur. Hal ini diperparah lagi dengan struktur kepemilikan perusahaan yang cenderung dimiliki keluarga dan manajemen dan sedikit sekali adanya pemisahan antara struktur kepemilikan dan manajemen perusahaan.

Untuk mengantisipasi kesalahan yang sama, pemerintah Indonesia berupaya keras melakukan perbaikan dan upaya penciptaan mekanisme *corporate governance* yang lebih baik. Untuk itu pada tanggal 19 Agustus 1999 telah mensyaratkan bagi perusahaan-perusahaan yang listing dipasar modal membentuk Dewan Komite Audit yang merupakan bagian-bagian dari komite dewan direksi. Pembentukan Dewan Komite Audit didasarkan pada Surat Keputusan Menteri Koordinasi Ekonomi, Keuangan, dan Industri No. Kep 10/M.EKUIIN/08/1999.

Setiap perusahaan harus memastikan bahwa asas GCG diterapkan pada setiap aspek bisnis dan semua jajaran perusahaan. Asas GCG yaitu transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi, serta kewajaran dan kesetaraan diperlukan untuk mencapai kesinambungan. Tujuan dari *corporate governance* seperti yang dinyatakan dalam *Organisation for Economics Co-operation and Development* (OECD) adalah bertujuan:

- 1) Untuk mengurangi kesenjangan (*gap*) antara pihak-pihak yang memiliki kepentingan dalam suatu perusahaan (pemegang saham mayoritas dan pemegang saham lainnya).

- 2) Meningkatkan kepercayaan bagi investor dalam melakukan investasi.
- 3) Mengurangi biaya modal (*cost of capital*).
- 4) Meyakinkan kepada semua pihak atas komitmen legal dalam pengelolaan perusahaan dan,
- 5) Penciptaan nilai bagi perusahaan termasuk hubungan antara para *stakeholders* (kreditur, investor, karyawan perusahaan, *bondholders*, pemerintah, dan *shareholders*).

Corporate governance pada Emiten atau Perusahaan Publik yang diatur dalam surat Edaran Menteri Negara Pasar Modal dan Pengawas BUMN No. S.106/M.PM.P.BUMN/2000 menjelaskan pengertian *corporate governance* merupakan semua hal yang berkaitan dengan pengambilan keputusan yang efektif yang bersumber dari budaya perusahaan, etika, nilai, sistem, proses bisnis, kebijakan dan struktur organisasi perusahaan yang bertujuan untuk mendorong dan mendukung adanya pengembangan perusahaan, pengelolaan sumber daya dan risiko secara efisien dan efektif, serta pertanggungjawaban perusahaan kepada pemegang saham dan *stakeholders* lainnya.

1.2. Rumusan Masalah.

Rumusan masalah yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh *corporate governance* dalam hal ini Komite Audit, Komisaris Independen, Dewan Direksi, Struktur Kepemilikan terhadap praktek

pengelolaan laba (*management earnings*) pada industri manufaktur di Bursa Efek Indonesia selama jangka waktu tiga tahun yaitu 2005-2007.

1.3. Batasan Masalah.

Agar tidak terlalu luas maka perlu adanya batasan-batasan masalah :

- a. Perusahaan manufaktur yang sahamnya aktif diperdagangkan di BEI dari tahun 2005-2007.
- b. Perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan keuangan setiap tahunnya selama tiga tahun berturut-turut dari tahun 2005-2007.
- c. Perusahaan telah listing sebelum tahun 2001 dan telah diaudit oleh auditor independen.

1.4. Tujuan Penelitian.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui seberapa besar pengaruh dari Komite Audit terhadap praktek manajemen laba (*earnings management*) pada industri manufaktur di Bursa Efek Indonesia.
2. Mengetahui seberapa besar pengaruh dari Komisaris Independen terhadap praktek manajemen laba (*earnings management*) pada industri manufaktur di Bursa Efek Indonesia.

3. Mengetahui seberapa besar pengaruh dari Struktur Kepemilikan terhadap praktek manajemen laba (*earnings management*) pada industri manufaktur di Bursa Efek Indonesia.
4. Mengetahui seberapa besar pengaruh dari Dewan Direksi terhadap praktek manajemen laba (*earnings management*) pada industri manufaktur di Bursa Efek Indonesia.

1.5. Manfaat Penelitian

Adapun Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Pengaruh mekanisme *corporate governance*, dalam hal ini komite audit, komisaris independen, dewan komisaris, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial berpengaruh baik secara bersama-sama maupun individual terhadap manajemen laba.
- 2) Bagi pihak pemerintah diharapkan menjadi pusat perhatian kembali apakah lebih mempertimbangkan jumlah (persentase) komisaris independen yang menduduki posisi dewan komisaris atau lebih menekankan aspek independensi yang harus dipenuhi oleh komisaris independen itu sendiri.

1.6. Sistematika Pembahasan.

Tulisan ini akan dibagi menjadi lima bab yang masing-masing bab akan berisikan hal-hal sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II: LANDASAN TEORI

Bab ini menguraikan teori yang berhubungan dengan materi skripsi, kerangka teori, serta pengembangan hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang data dan sampel penelitian, sumber dan metode pengumpulan data, variabel dan pengukurannya serta metode analisis data dan pengujian hipotesis

BAB IV : ANALISIS HASIL PENELITIAN

Bab ini membahas hasil pengumpulan data, hasil perhitungan data, dan analisis data.

BAB V : PENUTUP

Berisi kesimpulan, keterbatasan penelitian, implikasi penelitian, dan saran untuk penelitian berikutnya.

BAB II

Landasan Teoritis

2.1 Definisi *Good Corporate Governance*

Kata "*Governance*" berasal dari bahasa Perancis "*Gubernance*" yang berarti pengendalian. Selanjutnya kata tersebut dipergunakan dalam konteks kegiatan perusahaan atau jenis organisasi yang lain, menjadi *corporate governance*. Dalam bahasa Indonesia hal ini sering diterjemahkan secara harfiah sebagai tata kelola atau tata pemerintahan perusahaan. Menurut Sidharta dan Chyntia istilah *Good Corporate Governance* (GCG) secara umum dikenal sebagai sistem dan struktur yang baik untuk meningkatkan nilai pemegang saham serta mengakomodasi berbagai pihak yang berkepentingan dengan perusahaan (*stakeholders*), seperti kreditur, pemasok, asosiasi bisnis, konsumen, pekerja, pemerintah dan masyarakat luas.

OECD (2004) dan FCGI (2001) dalam Gideon, (2005) mendefinisikan *corporate governance* sebagai seperangkat peraturan yang menetapkan hubungan antara pemegang saham, pengurus, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya sehubungan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan. Lebih jauh Shleifer dan Vishny (1997) dalam Gideon, (2005) mengemukakan bahwa *corporate governance* merupakan suatu mekanisme yang dapat digunakan untuk memastikan bahwa *supplier* keuangan atau pemilik modal perusahaan memperoleh pengembalian atau *return* dari kegiatan yang

dijalankan oleh manajer, atau dengan kata lain bagaimana *supplier* keuangan perusahaan melakukan pengendalian terhadap manajer.

Salah satu cara yang paling efisien dalam rangka untuk mengurangi terjadinya konflik kepentingan dan memastikan pencapaian tujuan perusahaan, diperlukan keberadaan peraturan dan mekanisme pengendalian yang secara efektif mengarahkan kegiatan operasional perusahaan serta kemampuan untuk mengidentifikasi pihak-pihak yang mempunyai kepentingan yang berbeda. Mekanisme (pengendalian) internal dalam perusahaan antara lain struktur kepemilikan dan pengendalian yang dilakukan oleh dewan komisaris dalam hal ini komposisi dewan (World Bank, 1999).

Melalui mekanisme kepemilikan institusional, efektifitas pengelolaan sumber daya perusahaan oleh manajemen dapat diketahui dari informasi yang dihasilkan melalui reaksi pasar atas pengumuman laba. Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga mengurangi tindakan manajemen melakukan manajemen laba. Persentase saham tertentu yang dimiliki oleh institusi dapat mempengaruhi proses penyusunan laporan keuangan yang tidak menutup kemungkinan terdapat akrualisasi sesuai kepentingan pihak manajemen.

Penerapan GCG mempunyai lima macam tujuan utama yang dapat memberikan benefit bagi perusahaan, antara lain :

- Melindungi hak dan kepentingan pemegang saham

- Melindungi hak dan kepentingan para anggota the *stakeholders* non pemegang saham
- Meningkatkan nilai perusahaan dan para pemegang saham
- Meningkatkan efisiensi dan efektivitas kerja dewan pengurus atau manajemen puncak dan manajemen perusahaan
- Meningkatkan mutu hubungan manajemen puncak dengan manajemen senior perusahaan

Dalam pedoman umum *Good Corporate Governance* Indonesia yang dikeluarkan oleh Komite Nasional Kebijakan Governance (2006), GCG mempunyai asas sebagai berikut :

1. Transparansi

Untuk menjaga objektivitas dalam menjalankan bisnis, perusahaan harus menyediakan informasi yang material dan relevan dengan cara yang mudah diakses dan dipahami oleh pemangku kepentingan. Perusahaan harus mengambil inisiatif untuk mengungkapkan tidak hanya masalah yang disyaratkan oleh peraturan perundang-undangan, tetapi juga hal yang penting untuk pengambilan keputusan oleh pemegang saham, kreditur dan pemangku kepentingan lainnya.

2. Akuntabilitas

Perusahaan harus dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar. Untuk itu perusahaan harus dikelola secara benar,

terukur, dan sesuai dengan kepentingan perusahaan dengan tetap memperhitungkan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lain. Akuntabilitas merupakan prasyarat yang diperlukan untuk mencapai kinerja yang berkesinambungan.

3. Responsibilitas

Perusahaan harus mematuhi peraturan perundang-undangan serta melaksanakan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga dapat terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang dan mendapat pengakuan sebagai good corporate citizen.

4. Independensi

Untuk melancarkan pelaksanaan asas GCG, perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing-masing organisasi perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak lain.

5. Kewajaran dan Kesetaraan

Dalam melaksanakan kegiatannya, perusahaan harus senantiasa memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya berdasarkan asas kewajaran dan kesetaraan.

GCG pun memberikan kerangka acuan yang memungkinkan pengawasan berjalan efektif, sehingga tercipta mekanisme *checks and balance* di perusahaan.

Menurut FCGI beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari penerapan GCG yang baik, antara lain :

- Meningkatkan kinerja perusahaan melalui terciptanya proses pengambilan keputusan yang lebih baik, meningkatkan efisiensi operasional perusahaan serta lebih meningkatkan pelayanan kepada *stakeholders*
- Mempermudah diperolehnya dana pembiayaan yang lebih murah dan tidak rigid (karena faktor kepercayaan) yang pada akhirnya akan meningkatkan *corporate value*.
- Mengembalikan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya di Indonesia
- Pemegang saham akan merasa puas dengan kinerja perusahaan karena sekaligus akan meningkatkan *shareholders's value* dan dividen. Khusus bagi BUMN akan dapat membantu penerimaan bagi APBN terutama dari hasil privatisasi.

Selain itu, secara teknis aktivitas keseharian perusahaan beberapa manfaat yang bisa dipetik dari penerapan GCG di suatu perusahaan, antara lain :

- Mengurangi *agency cost*, biaya yang timbul karena penyalahgunaan wewenang (*wrong doing*), ataupun berupa biaya pengawasan yang timbul untuk mencegah terjadinya suatu masalah.

- Mengurangi biaya modal (*cost of capital*) yang timbul dari manajemen yang baik, yang mampu meminimalisasi/mencegah risiko.
- Meningkatkan nilai saham perusahaan, sehingga dapat meningkatkan citra perusahaan dimata publik dalam jangka waktu yang lama.
- Meningkatkan dukungan dari *stakeholders* dalam lingkungan perusahaan.

2.1.1 Komite audit

Dalam rangka penyelenggaraan perusahaan yang baik (good corporate governance), BEI mewajibkan perusahaan tercatat wajib memiliki komisaris independen dan komite audit. Keanggotaan komite audit sekurang-kurangnya 3 anggota, seorang diantaranya komisaris independen perusahaan tercatat sekaligus menjadi ketua komite audit, sedangkan pihak lain adalah pihak eksternal yang independen dan sekurang-kurangnya salah seorang memiliki keahlian dibidang akuntansi dan keuangan. Anggota komite audit diangkat dan diberhentikan oleh Dewan Komisaris.

Komite audit bertugas membantu dewan komisaris untuk memonitor proses pelaporan keuangan oleh manajemen untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan. Tugas komite audit meliputi menelaah kebijakan akuntansi yang diterapkan perusahaan, menilai pengendalian internal, menelaah sistem pelaporan

eksternal dan kepatuhan terhadap peraturan. Di dalam pelaksanaan tugasnya komite menyediakan komunikasi formal antara dewan, manajemen, auditor internal dan auditor eksternal. Bradbury et al. (2004) dalam Agung (2005). Adanya komunikasi formal antara komite audit, auditor internal dan auditor eksternal akan menjamin proses audit internal dan eksternal yang baik akan meningkatkan akurasi laporan keuangan dan kemudian meningkatkan kepercayaan terhadap laporan keuangan. Anderson et al. (2003) dalam Agung (2005).

Komite audit juga bertindak sebagai pihak penengah apabila terjadi selisih pendapat antara manajemen dan auditor mengenai interpretasi dan penerapan prinsip akuntansi yang berlaku umum (Dye 1988, Atle dan Nalebuff 1991) dalam Agung, 2005. untuk mencapai keseimbangan terakhir, sehingga laporan lebih akurat (Klien, 2002) dalam Agung, 2005.

Seperti diatur dalam Kep-29/PM/2004 yang merupakan peraturan yang mewajibkan perusahaan membentuk komite audit, tugas komite audit antara lain:

1. melakukan penelaahan atas informasi keuangan yang akan dikeluarkan perusahaan, seperti laporan keuangan, proyeksi dan informasi keuangan lainnya,
2. melakukan penelaahan atas ketaatan perusahaan terhadap peraturan perundang-undangan di bidang pasar modal dan peraturan perundang-undangan lainnya yang berhubungan dengan kegiatan perusahaan,

3. melakukan penelaahan atas pelaksanaan pemeriksaan oleh auditor internal,
4. melaporkan kepada komisaris berbagai resiko yang dihadapi perusahaan dan pelaksanaan manajemen risiko oleh direksi,
5. melakukan penelaahan dan melaporkan kepada dewan komisaris atas pengaduan yang berkaitan dengan emiten,
6. menjaga kerahasiaan dokumen, data, dan rahasia perusahaan.

2.1.2 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan Manajerial adalah situasi dimana manajer memiliki saham perusahaan atau dengan kata lain manajer tersebut sekaligus sebagai pemegang saham perusahaan. Dalam laporan keuangan, keadaan ini ditunjukkan dengan besarnya persentase kepemilikan saham perusahaan oleh manajer, karena hal ini merupakan informasi penting bagi pengguna laporan keuangan maka informasi ini akan diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan. Adanya kepemilikan manajerial menjadi hal yang menarik jika dikaitkan dengan *agency theory*. Dalam kerangka *agency theory*, hubungan antara manajer dan pemegang saham digambarkan sebagai hubungan antara *agent* dan *principal* (Schroe et al, 2001 dalam yulius 2007). *Agent* diberi mandat oleh *principal* untuk menjalankan bisnis demi kepentingan *principal*. Manajer sebagai *agent* dan pemegang saham sebagai *principal*. Keputusan

bisnis yang diambil manajer adalah keputusan untuk memaksimalkan sumber daya (utilitas) perusahaan. Suatu ancaman bagi pemegang saham jika manajer bertindak untuk kepentingannya sendiri, bukan untuk pemegang saham.

Pemegang saham dan manajer masing-masing berkepentingan untuk memaksimalkan tujuannya. Masing-masing pihak memiliki risiko terkait fungsinya, manajer memiliki risiko untuk tidak ditunjuk lagi sebagai manajer jika gagal melaksanakan fungsinya, sementara pemegang saham memiliki risiko kehilangan modalnya jika salah memilih manajer. Kondisi ini merupakan konsekuensi adanya pemisahan fungsi pengelolaan dengan fungsi kepemilikan.

2.1.3 Kepemilikan Institusional

Organisasi memiliki kemampuan untuk bertahan apabila terdapat pemisahan antara pemilik dengan pengendalinya. Hal ini sesuai dengan penelitian Fama dan Jansen yang menganalisis bahwa organisasi yang mapu bertahan tidak mendasarkan pengambilan keputusan pada pemegang saham yang terbesar, terdapat pemisahan antara pemilik dengan pengendali (Fama dan Jansen, 1983 dalam Dewi 2007). Struktur kepemilikan dalam suatu perusahaan terdiri atas kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusi dan kepemilikan saham oleh manajerial. Institusi sebagai pemilik saham dianggap lebih mampu dalam mendeteksi kesalahan yang terjadi. Hal ini dikarenakan investor institusi lebih

berpengalaman dibandingkan dengan investor individual. Institusi sebagai investor yang sophisticated karena mempunyai kemampuan dalam memproses informasi dibandingkan dengan investor individual. Dengan demikian, akan semakin membatasi manajemen dalam memainkan angka-angka dalam laporan keuangan. (Dewi 2007).

Wedari (2004) dalam Dewi (2007) yang mengutip Shiller dan Pound 1989 menyatakan bahwa investor institusional mempunyai waktu yang lebih banyak untuk melakukan analisis investasi dan memiliki akses informasi yang mahal dibandingkan dengan investor individual. Oleh karenanya, memiliki kemampuan mengawasi tindakan manajemen yang lebih banyak dibandingkan dengan investor individual. Dari beberapa teori tersebut dapat diketahui bahwa semakin tinggi kepemilikan oleh institusi maka akan semakin kecil peluang manajemen melakukan manipulasi angka-angka dalam bentuk manajemen laba.

2.1.4 Komisaris Independen

Komisaris Independen adalah anggota dan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan. (Komite Nasional Kebijakan Governance, 2004)

dalam Arif dan Bambang, 2007). Proporsi dewan komisaris independen diukur dengan menggunakan indikator persentase anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan dari seluruh anggota dewan komisaris perusahaan.

2.1.5 Dewan Direksi

fungsi dewan direksi ialah untuk meningkatkan kinerja keuangan di dalam suatu perusahaan, (Rhoades et al., 2000 dalam Edy dan Puspa, 2007). Para direktur tersebut berfungsi sebagai agen yang memiliki dua fungsi utama, yaitu (1) berfungsi sebagai pembuat keputusan manajemen (strategi perusahaan dalam jangka pendek, kebijakan investasi dan keuangan), (2) berfungsi dalam mengendalikan keputusan (kompensasi manajerial, pengawasan alokasi modal). Salah satu fungsi monitoring yang paling penting yang menjadi tugas adalah mengawasi kualitas informasi pelaporan keuangan yang diberikan kepada pihak yang membutuhkan.

2.2 Definisi Manajemen Laba

Scott (2000) dalam Eddy dan Pratana (2007) membagi cara pemahaman atas manajemen laba menjadi dua. Pertama, melihatnya sebagai perilaku oportunistik manajer untuk memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak utang, dan *political cost* (*oportunistic Earnings Management*). Kedua, dengan memandang manajemen laba dari perspektif *efficient contracting* (*efficient Earnings Management*), dimana manajemen laba memberi manajer suatu fleksibilitas untuk

melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak. Dengan demikian, manajer dapat mempengaruhi nilai pasar perusahaannya melalui manajemen laba, misalnya dapat membuat perataan laba (*income smoothing*) dan pertumbuhan laba sepanjang waktu.

Manajemen laba adalah campur tangan dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan diri sendiri. Manajemen laba merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan, manajemen laba menambah bias dalam laporan keuangan dan dapat mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa (Setiawati dan Na'im, 2000 dalam Eddy dan Pratana 2007).

Sedangkan definisi manajemen laba menurut Ashari dkk,(1994) dalam Assih (2004) yaitu manajemen laba merupakan area yang kontroversial dan penting dalam akuntansi keuangan. Beberapa pihak yang berpendapat bahwa manajemen laba merupakan perilaku yang tidak dapat diterima, mempunyai alasan bahwa manajemen laba berarti suatu pengurangan dalam keandalan informasi laporan keuangan. Investor mungkin tidak menerima informasi yang cukup akurat mengenai laba untuk mengevaluasi return dan risiko portofolionya.

2.2.1 Motivasi Manajemen Laba

Dalam *positif accounting theory* terdapat tiga hipotesis yang melatarbelakangi terjadinya manajemen laba. Watt dan Zimmerman, (1986) dalam Rahmawati, Yacob, dan Nurul, (2006), yaitu:

1. *Bonus Plan Hypothesis*

Manajemen akan memilih metode akuntansi yang memaksimalkan utilitasnya yaitu bonus yang tinggi. Manajer perusahaan yang memberikan bonus besar berdasarkan *Earnings* lebih banyak menggunakan metode akuntansi yang meningkatkan laba yang dilaporkan.

2. *Debt Covenant Hypothesis*

Manajer perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian kredit cenderung memilih metode akuntansi yang memiliki dampak meningkatkan laba (Sweeney, 1994). Hal ini untuk menjaga reputasi mereka dalam pandangan pihak eksternal.

3. *Political Cost Hypothesis*

Semakin besar perusahaan, semakin besar pula kemungkinan perusahaan tersebut memilih metode akuntansi yang menurunkan laba. Hal tersebut dikarenakan dengan laba yang tinggi pemerintah akan segera mengambil tindakan, misalnya mengenakan peraturan *antitrust*, menaikkan pajak pendapatan perusahaan, dan lain-lain.

Sedangkan Scott (2000) dalam Rahmawati, Yacob, dan Nurul, (2006) mengemukakan beberapa motivasi terjadinya manajemen laba:

a. Bonus Purpose

Manajer yang memiliki informasi atas laba bersih perusahaan akan bertindak secara oportunistik untuk melakukan manajemen laba dengan memaksimalkan laba saat ini (Healy, 1985).

b. Political Motivations

Manajemen laba digunakan untuk mengurangi laba yang dilaporkan pada perusahaan publik. Perusahaan cenderung mengurangi laba yang dilaporkan karena adanya tekanan publik yang mengakibatkan pemerintah menetapkan peraturan yang lebih ketat.

c. Taxation Motivations

Motivasi penghematan pajak menjadi motivasi manajemen laba yang paling nyata. Berbagai metode akuntansi digunakan dengan tujuan penghematan pajak pendapatan.

d. Pergantian CEO

CEO yang mendekati masa pensiun akan cenderung menaikkan pendapatan untuk meningkatkan bonus mereka. Dan jika kinerja perusahaan buruk, mereka akan memaksimalkan pendapatan agar tidak diberhentikan.

e. Initial Public Offering (IPO)

Perusahaan yang akan *go public* belum memiliki nilai pasar, dan menyebabkan manajer perusahaan yang akan *go public* melakukan manajemen laba dalam prospektus mereka dengan harapan dapat menaikkan harga saham perusahaan.

f. Pentingnya Memberi Informasi Kepada Investor

Informasi mengenai kinerja perusahaan harus disampaikan kepada investor sehingga pelaporan laba perlu disajikan agar investor tetap menilai bahwa perusahaan tersebut dalam kinerja yang baik.

2.2.2 Teknik Manajemen Laba

Teknik dan pola manajemen laba menurut Setiawati dan Na'im (2000) dapat dilakukan dengan tiga teknik yaitu:

1) Memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi

Cara manajemen mempengaruhi laba melalui *judgment* (perkiraan) terhadap estimasi akuntansi antara lain estimasi tingkat piutang tak tertagih, estimasi kurun waktu depresiasi aktiva tetap atau amortisasi aktiva tak berwujud, estimasi biaya garansi, dan lain-lain.

2) Mengubah metode akuntansi

Perubahan metode akuntansi yang digunakan untuk mencatat suatu transaksi, contoh: merubah metode depresiasi aktiva tetap, dari metode depresiasi angka tahun ke metode depresiasi garis lurus.

3) Menggeser periode biaya atau pendapatan.

Contoh: rekayasa periode biaya atau pendapatan antara lain : mempercepat/menunda pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan sampai pada periode akuntansi berikutnya, mempercepat/menunda pengeluaran promosi sampai periode berikutnya, mempercepat/menunda pengiriman produk ke pelanggan, mengatur saat penjualan aktiva tetap yang sudah tak dipakai.

2.2.3 Kondisi untuk Praktik Manajemen Laba

Trueman dan Titman (1988) berpendapat bahwa hanya manajer yang dapat mengobservasi laba ekonomi perusahaan untuk setiap perioda. Sebaliknya, pihak lain mungkin dapat menarik kesimpulan sesuatu mengenai laba ekonomi dari laba yang dilaporkan oleh perusahaan, sebagaimana yang diungkapkan oleh manajer. Dalam menyiapkan laporan mungkin manajer dapat memindah, antar perioda, pada saat sebagian laba ekonomi diketahui sebagai laba akuntansi dalam laporan keuangan.

Perpindahan tersebut dapat dicapai, sebagai contoh, melalui pengakuan biaya pensiun, penyesuaian penaksiran umur ekonomis perusahaan, dan penyesuaian penghapusan piutang. Jika manajer tidak dapat memindah laba antarperioda maka laba yang dilaporkan oleh perusahaan akan sama dengan laba ekonomi perusahaan pada setiap perioda. Fleksibilitas untuk menunda laba antarperioda hanya tersedia bagi beberapa perusahaan, dan hanya manajer yang mengetahui apakah mereka mempunyai fleksibilitas tersebut atau tidak.

Richardson (1998) menunjukkan bukti hubungan antara ketidakseimbangan informasi dengan manajemen laba. Hipotesis yang diajukan adalah bahwa tingkat ketidakseimbangan informasi akan mempengaruhi tingkat manajemen laba yang dilakukan oleh manajer perusahaan. Hasil penelitian Richardson menunjukkan adanya hubungan yang positif signifikan antara ukuran ketidakseimbangan informasi (*bid-ask spreads* dan *analyst' forecast dispersion*) dan manajemen laba setelah mengendalikan faktor lain yang dapat mempengaruhi manajemen laba, seperti variabilitas aliran kas, ukuran, risiko, dan pengungkapan keuangan perusahaan.

2.2.4 Pola Manajemen Laba

Pola manajemen laba menurut Scott (2000) dapat dilakukan dengan cara:

a. *Taking a Bath*

Pola ini terjadi pada saat reorganisasi termasuk pengangkatan CEO baru dengan melaporkan kerugian dalam jumlah besar. Tindakan ini diharapkan dapat meningkatkan laba di masa datang.

b. *Income Minimization*

Dilakukan pada saat perusahaan mengalami tingkat profitabilitas yang tinggi sehingga jika laba pada periode mendatang diperkirakan turun drastis dapat diatasi dengan mengambil laba periode sebelumnya.

c. *Income Maximization*

Dilakukan pada saat laba menurun. Tindakan atas *income maximization* bertujuan untuk melaporkan *net income* yang tinggi untuk tujuan bonus yang lebih besar. Pola ini dilakukan oleh perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian hutang.

d. Income Smoothing

Dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.

2.3. Pengaruh GCG terhadap manajemen laba

2.3.1. Komite audit dengan manajemen laba

Penelitian mengenai hubungan antara komite audit dengan kualitas laporan keuangan pada mulanya menguji pengaruh keberadaan komite audit terhadap kualitas laporan keuangan. McMullen (1996) dalam Agung (2005) menemukan komite audit berhubungan dengan lebih sedikit tuntutan hukum pemegang saham karena kecurangan, lebih sedikit pelaporan kembali laba kuartalan, lebih sedikit tindakan ilegal, lebih sedikit pergantian auditor ketika terdapat selisih pendapat antara klien dan auditor. Hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan kesalahan pelaporan, pelanggaran dan indikator lain dari pelaporan keuangan yang tidak andal cenderung tidak memiliki komite audit. Komite audit mempunyai kemampuan untuk mengaitkan berbagai pihak yang ikut serta dalam proses pelaporan keuangan.

Penelitian selanjutnya diarahkan untuk meneliti pengaruh karakteristik komite audit yaitu independensi dan keahlian yang dimiliki anggota komite audit. Klein (2002) dalam Agung (2005) menguji apakah komite audit dan karakteristik dewan komisaris berhubungan dengan manajemen laba. Temuan membuktikan terdapat hubungan negatif antara komite audit independen dan akrual tidak normal. Hasil ini menunjukkan bahwa struktur dewan yang terhadap CEO efektif dalam memonitor proses pelaporan akuntansi keuangan perusahaan. Klein menjelaskan bahwa komite audit bertugas sebagai penengah dua pihak untuk menimbang dan sebagai penghubung pandangan yang berbeda antara manajemen dan auditor untuk mencapai keseimbangan akhir, sehingga laporan lebih akurat. Selain itu, Klein (2000) dalam Edy dan Prananta (2007) menguji pengaruh komite audit dan karakteristik dewan direksi terhadap *earnings management* untuk perusahaan-perusahaan Amerika yang terdaftar di S&P 500 dari periode 31 Maret 1992 sampai 30 Juni 1993 menyimpulkan bahwa *earnings manipulation/earnings management* timbul ketika CEO memiliki kekuasaan yang melebihi kekuasaan dan wewenang komite audit tanpa mempertimbangkan suatu bentuk jumlah dan karakteristik dewan direksi dan komite audit. Akan tetapi dengan menggunakan *multivariate models* ditemukan bahwa komite audit berpengaruh dalam mengurangi perilaku *earnings management*. Hasil penelitian Klein (2000) ini pada akhirnya memberikan suatu kesimpulan bahwa perilaku *earnings management* yang dilakukan oleh manajemen perusahaan sangat tergantung

dengan karakteristik dewan direksi dan jumlah komite audit yang dimiliki oleh perusahaan.

Penelitian selanjutnya yang juga membahas peran dari komite audit dalam mendeteksi tindakan *earnings management* telah dilakukan oleh Xie et al., (2001) dan Choi et al., (2004). Xie et al., (2001) menguji mekanisme *corporate governance* dan perilaku *earnings management* pada perusahaan yang terdaftar dalam S&P 500 dengan menitikberatkan mekanisme *corporate governance* pada *duality CEO* (menduduki posisi *board chair* dan *CEO position*), jumlah pertemuan anggota direksi, komposisi dewan direksi (*outside director*, *finance director*, *legal director*), komite audit (jumlah komite audit dan jumlah pertemuan rapat), jumlah dan pertemuan rapat komite eksekutif. Dengan menggunakan model regresi OLS *univariate* ditemukan *duality CEO*, jumlah komite audit, *outside director*, yang berasal dari *finance*, *legal director*, jumlah dari dewan direksi, *blockholder* tidak berpengaruh terhadap indikasi dilakukannya praktek *earnings management*. Xie et al., (2001) justru menemukan bahwa jumlah pertemuan rapat yang dilakukan oleh para dewan direksi, komite eksekutif dan komite audit mampu mencegah perilaku *earnings management*. Akan tetapi Choi et al., (2004) menyimpulkan bahwa pertemuan rapat yang dilakukan komite audit tidak mampu mencegah perilaku manajemen laba. Choi et al., (2004) justru menyimpulkan perilaku manajemen laba dapat dikurangi jika kompetensi dan independensi dari komite audit tetap dijaga.

b. Komisaris Independen dan Manajemen Laba

Goyal dan Park (2001) dalam Eddy dan Pratana (2007) menguji kemampuan dari dewan direksi dalam melakukan monitoring terhadap manajemen puncak menyimpulkan bahwa kemampuan monitoring dari dewan direksi akan semakin berkurang jika dewan direksi tersebut juga menduduki posisi sebagai manajemen puncak (CEO). Akibatnya adalah permasalahan keagenan akan tetap terjadi dan dewan direksi tidak mampu mengganti para manajer yang memiliki kinerja yang buruk. Goyal dan Park (2001) menyatakan proses monitoring kinerja manajer akan menjadi sangat lemah jika direksi juga berperan sebagai manajemen puncak perusahaan.

Besley, (1996) dalam Rddy dan Pratana (2007) lebih lanjut menyimpulkan bahwa ada hubungan positif antara kecurangan yang terjadi dalam laporan keuangan dengan dewan direksi yang memiliki saham dalam perusahaan serta hubungan positif dengan lamanya (*tenure*) menduduki posisi dewan direksi serta berhubungan negatif dengan struktur dewan direksi yang berasal dari luar perusahaan. Beasley (1996) juga menemukan hubungan yang negatif antara kecurangan yang dilakukan dalam laporan keuangan dengan dewan direksi yang berasal dari luar perusahaan dan menduduki dewan direksi.

c. Dewan Direksi dan Manajemen Laba

Scott (2000) dalam Eddy dan Pratana (2007), menyatakan bahwa ada beberapa hal yang memotivasi manajer untuk melakukan manajemen laba. **Pertama**, motif kontrktual, misalnya untuk memperbesar bonus yang akan diterima (Healy, 1985) atau untuk mengurangi kemungkinan terjadinya pelanggaran perjanjian dalam kontrak hutang (Sweeney, 1994; DeFond dan Jimbalvo, 1994; DeAngelo et al., 1994). **Kedua**, motif yang bersifat politik, misalnya untuk menghindari kebijakan atau regulasi tertentu (Jones, 1991; Cahan, 1992). **Ketiga**, motif pergantian CEO, misalnya untuk menghindari pergantian CEO karena kinerja yang dianggap buruk (DeFond dan Park, 1997). **Keempat**, penawaran saham perdana pada publik (initial public offerings), misalnya untuk mencapai harga saham yang lebih tinggi pada saat IPO (Teoh et al., 1998). **Kelima**, motif pasar modal, misalnya untuk mengungkapkan informasi privat yang dimiliki perusahaan kepada investor (Healy dan Palepu, 1995).

Beberapa penelitian sebelumnya (Jensen, 1993; Beasley, 1996; dan Yermarck, 1996, Midiastuty dan Machfoedz, 2003) dalam Eddy dan Puspa 2007 menyimpulkan bahwa ukuran direksi yang lebih sedikit akan lebih efektif dalam melakukan mekanisme monitoring. Akan tetapi penelitian yang dilakukan Chtorou et al., (2001) memberikan kesimpulan bahwa dengan jumlah dewan direksi yang semakin besar maka mekanisme monitoring justru lebih baik.

d. Struktur Kepemilikan Dan Manajemen Laba

Penelitian Slovin dan Sushka (1993), menunjukkan bahwa nilai perusahaan dapat meningkat jika institusi mampu menjadi alat monitoring yang efektif. Penelitian dari Smith (1996) menunjukkan bahwa aktivitas monitoring institusi mampu mengubah struktur pengelolaan perusahaan dan mampu meningkatkan kemakmuran pemegang saham. Hasil ini juga didukung oleh penelitian dari Cruthley et al., (1999) yang menemukan bahwa monitoring yang dilakukan institusi mampu memsubstitusi biaya keagenan lain (hutang, deviden, dan kepemilikan manajerial) sehingga biaya keagenan menurun dan nilai perusahaan meningkat. Slovin dan Sushka (1993) menambahkan kepemilikan institusi tidak selalu meningkatkan nilai perusahaan. Kepemilikan institusi dapat menurunkan nilai perusahaan saat kepentingan institusi sejalan dengan kepentingan manajer.

Penelitian yang menguji pengaruh kepemilikan manajerial terhadap perilaku manajemen laba yang dilakukan oleh manajer perusahaan untuk setting pasar modal di luar negeri telah diteliti oleh beberapa peneliti sebelumnya (Jensen dan Meckling, 1976; Dhaliwal et al., 1982; Morck et al., 1988; Warfield et al., 1995) dan menyimpulkan bahwa kepemilikan manajerial dapat berperan dalam membatasi perilaku manajemen laba. Hal ini disebabkan karakteristik struktur kepemilikan yang berbeda dimana struktur kepemilikan untuk perusahaan di luar Denmark cenderung lebih banyak dimiliki oleh institusi.

Midiastuty dan Machfoedz (2003) dalam Eddy dan Pratana (2007) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial merupakan salah satu mekanisme yang dapat diterapkan dalam membatasi perilaku manajemen oportunistik manajer dalam bentuk *earnings management*. Akan tetapi Wedari (2004) memberikan kesimpulan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap tindakan manajemen laba. Hal ini disebabkan kepemilikan manajerial juga memiliki motif lain.

2.4. Hipotesis

Berdasarkan dari semua penjelasan diatas, maka di peroleh hipotesis dari penelitian ini yaitu sebagai berikut :

- H1: Komite Audit berpengaruh negatif terhadap praktek manajemen laba.
- H2: Proporsi Komisaris Independen yang semakin besar akan berpengaruh negatif terhadap praktek manajemen laba.
- H3: Ukuran Dewan Direksi yang semakin besar berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.
- H4: Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap praktek manajemen laba.
- H5: Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap praktek manajemen laba.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Populasi dan sampel penelitian

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang *listing* di PT. Bursa Efek Indonesia. Pemilihan sampel menggunakan metode purposive sampling method yang dipilih berdasarkan kriteria-kriteria tertentu, yaitu:

1. Perusahaan telah *listing* sebelum tahun 2001 dan telah diaudit oleh auditor independen
2. Menerbitkan laporan keuangan selama periode pengamatan penelitian, yaitu dari tahun 2005 s.d. 2007
3. Memiliki data komite audit, kepemilikan manajerial, komisaris independen, dan kepemilikan institusional

3.2 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan (*annual report*) yang berasal dari www.idx.co.id. Variabel utama dalam penelitian ini adalah komite audit (KOMAUD) dan kepemilikan manajerial (MGROWN) dan beberapa variabel lainnya yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) Komisaris independen. Jika perusahaan tidak memiliki data komisaris independen dalam tahun tertentu maka perusahaan ini tetap dimasukkan kedalam sampel penelitian, (2) Kepemilikan institusional, (3) Ukuran

dewan direksi, (4) Data laporan keuangan untuk menghitung *discretionary accrual* dan *non discretionary accrual*.

3.3 Definisi Operasional

Untuk menguji hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, variabel-variabel yang digunakan adalah sebagai berikut:

3.3.1 Variabel independen

3.3.1.1 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan Institusional adalah kepemilikan saham suatu institusi terhadap institusi lainnya. Dimensi yang digunakan ialah jumlah kepemilikan saham oleh investor institusi terhadap total jumlah saham yang beredar pada perusahaan tersebut. Skala yang digunakan adalah rasio jumlah kepemilikan institusional terhadap total jumlah saham yang beredar. (Gideon, 2005).

3.3.1.2 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan Manajerial adalah kepemilikan saham yang dimiliki oleh jajaran komisaris dan direksi terhadap perusahaan. Dimensi yang digunakan adalah jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan terhadap total jumlah saham yang beredar. Skala yang digunakan adalah rasio jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen terhadap total jumlah saham yang beredar. (Gideon, 2005).

3.3.1.3 Komite Audit

Komite audit adalah komite yang bertugas menelaah kebijakan akuntansi yang diterapkan perusahaan, menilai pengendalian internal, menelaah sistem pelaporan eksternal dan kepatuhan terhadap peraturan. Di dalam pelaksanaan tugasnya komite audit menyediakan komunikasi formal antara dewan, manajemen, auditor internal dan auditor eksternal. Bradbury et al. (2004) dalam Agung (2005).

3.3.1.4 Komisaris Independen

Komisaris Independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan. (Komite Nasional Kebijakan governance, 2004 dalam Arif dan Bambang, 2007). Proporsi dewan komisaris independen diukur dengan menggunakan indikator persentase anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan dari seluruh anggota dewan komisaris perusahaan.

3.3.1.5 Dewan Direksi

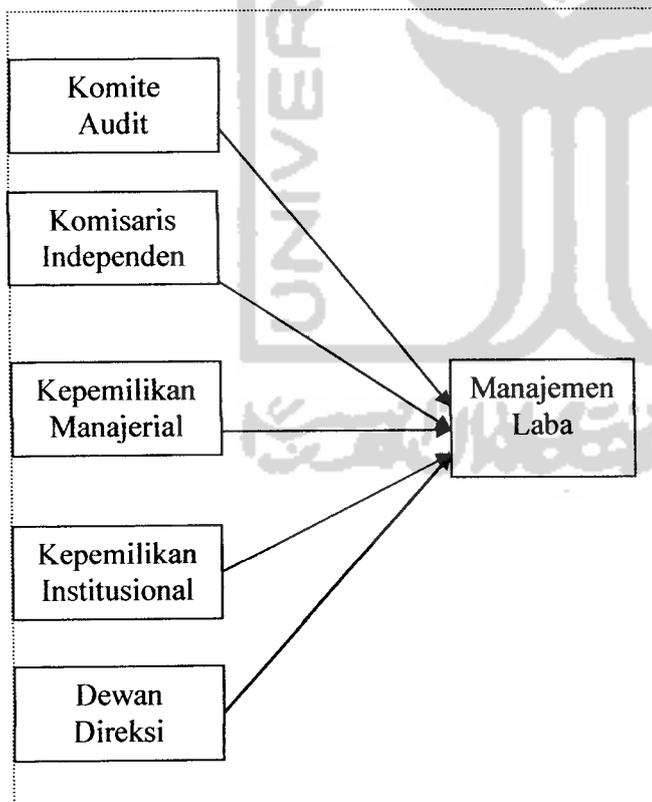
Direksi sebagai organ perusahaan bertugas dan bertanggung jawab secara kolektif dalam mengatur perusahaan. Masing-masing anggota direksi dapat

melaksanakan tugas dan mengambil keputusan sesuai dengan pembagian tugas dan wewenangnya. Namun, pelaksanaan tugas dari masing-masing anggota direksi merupakan tanggungjawab bersama. (pedoman GCG Indonesia, 2006).

Diagram 3.1

Kerangka Konseptual Hubungan Antar Variabel

Mekanisme Corporate Governance



3.4 Metode Analisis Data

Untuk menguji hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, variabel-variabel yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Nilai *discretionary accrual* yang dilambangkan dengan (DTAC).

Discretionary accrual dihitung dengan model Jones yang dimodifikasi (*modified Jones' model*) (Dechow, 1995) untuk mengukur tingkat manajemen laba. Model ini menggunakan total accrual (TAC) yang diklasifikasikan menjadi komponen *discretionary* (DTAC) dan *non discretionary* (NDTAC). Untuk mendapatkan nilai DTAC maka langkah pertama adalah mencari nilai TAC dengan rumus:

$$\text{TAC} = \text{laba bersih (net income)} - \text{ arus kas operasi (cash flow from operation)} \dots\dots\dots(1)$$

Selanjutnya menghitung nilai total *accrual* yang diestimasi dengan persamaan regresi OLS sebagai berikut:

$$\text{TAC}_t/\text{Ta}_{t-1} = a_1[1/\text{Ta}_{t-1}] + a_2[\text{DSAL}_t/\text{Ta}_{t-1}] + a_3[\text{PPE}_t/\text{Ta}_{t1}] \dots\dots\dots(2)$$

Dengan menggunakan koefisien regresi diatas (a_1 a_2 a_3) maka dapat dihitung nilai *non discretionary accrual* (NDTAC) dengan rumus:

$$\text{NDTAC} = a_1[1/\text{Ta}_{t1}] + a_2[\text{DSAL}_t/\text{DRECT}_t] + a_3[\text{PPE}_t/\text{Ta}_{t1}] \dots\dots\dots(3)$$

DTAC merupakan residual yang diperoleh dari estimasi total accrual (TAC) yang dihitung sebagai berikut:

$$\text{DTAC}_t = \text{TAC}_t/\text{Ta}_{t-1} - \text{NDTAC} \dots\dots\dots(4)$$

Dimana:

TAC = Total accrual dalam periode t

DTAC = *Discretionary accruals*

TA = Total asset periode t-1

DSAL_t = Perubahan penjualan bersih dalam periode t

DREct = perubahan piutang bersih dalam periode t

PPE_t = *Property, plant and equipment*

a₁ a₂ a₃ = Koefisien regresi persamaan (2)

2. Komite audit (KOMAUD), yaitu jumlah komite audit yang dimiliki perusahaan.
3. Komisaris independen (%KOMIND), yaitu persentase komisaris independen terhadap total komisaris perusahaan.
4. Ukuran dewan direksi (BDSIZE), yaitu jumlah anggota dewan direksi.
5. kepemilikan manajerial (MGROWN), yaitu persentase saham yang dimiliki oleh manajemen (komisaris, direksi, dan karyawan).
6. Kepemilikan institusional (INST), yaitu persentase saham yang dimiliki oleh investor institusional.

3.5. Model Pengujian Regresi Berganda

Untuk menguji seluruh hipotesis dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan regresi OLS dimana persamaan yang dibentuk dirumuskan sebagai berikut:

$$DTAC_{it} = \gamma_0 + \gamma_1 KOMAUD_{it} + \gamma_2 MGROWN_{it} + \gamma_3 \%KOMIND_{it} + \gamma_4 BSIZE_{it} + \gamma_5 INST_{it}$$

dimana :

$DTAC_{it}$ = Nilai *discretionary accrual* yang dihitung dengan menggunakan model Jones (1991) yang dimodifikasi dari perusahaan i pada tahun t

$KOMAUD_{it}$ = jumlah komite audit dari perusahaan i pada tahun t

$MGROWN_{it}$ = Kepemilikan manajerial pada perusahaan i pada tahun t

$\%KOMIND_{it}$ = Persentase komisaris independen terhadap total komisaris dari perusahaan i pada tahun t

$BSIZE_{it}$ = Ukuran dewan direksi perusahaan i pada tahun t

$INST_{it}$ = Kepemilikan institusional pada perusahaan i pada tahun t

3.6. Model Pengujian Hipotesis

Pengujian Parsial (uji t)

Uji t dimaksudkan untuk mengetahui apakah variabel independen secara individu mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen, dengan asumsi variabel independen lainnya konstan.

Langkah-langkah yang dilakukan sebagai berikut :

(i) Hipótesis :

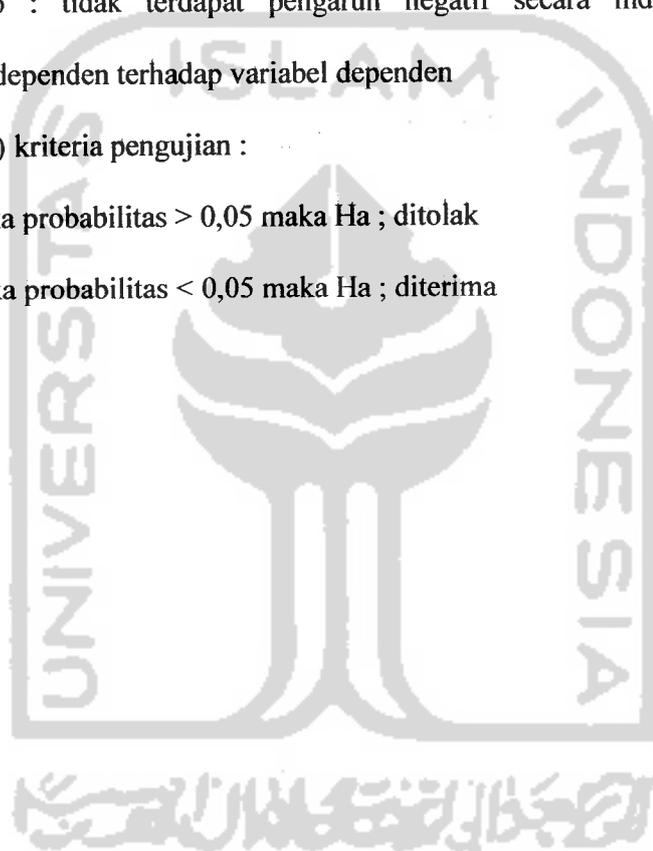
H_a : terdapat pengaruh negatif secara individu variabel independen terhadap variabel dependen

H_o : tidak terdapat pengaruh negatif secara individu variabel independen terhadap variabel dependen

(ii) kriteria pengujian :

jika probabilitas $> 0,05$ maka H_a ; ditolak

jika probabilitas $< 0,05$ maka H_a ; diterima



BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini penulis akan menganalisis data yang telah terkumpul. Data yang telah dikumpulkan tersebut berupa laporan keuangan dari perusahaan go publik di BEI Periode tahun 2003 sampai dengan tahun 2007. Hasil pengolahan data berupa informasi untuk mengetahui apakah *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap praktek Manajemen laba.

Sesuai dengan permasalahan dan perumusan model yang telah dikemukakan, serta kepentingan pengujian hipotesis, maka teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini meliputi statistik deskriptif dan analisis statistik. Analisis statistik merupakan analisis yang mengacu pada perhitungan data penelitian yang berupa angka-angka yang dianalisis dengan bantuan komputer melalui program SPSS. Sedangkan statistik deskriptif merupakan analisis yang menjelaskan gejala-gejala yang terjadi pada variabel-variabel penelitian untuk mendukung hasil analisis statistik.

4.1. Statistik Deskriptif

Berikut akan dijelaskan statistik deskriptif yaitu menjelaskan deskripsi data dari seluruh variabel yang akan dimasukkan dalam model penelitian. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel dependen manajemen laba, sedangkan

variabel independen adalah komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi komisaris independen, dan ukuran dewan direksi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut:

Tabel 4.1

**Hasil perhitungan Mean dan Standar Deviasi
dari variabel-variabel penelitian**

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
DTAC	-2.8812	1.9394	39
KOMAUD	3.15	0.366	39
MGROWN	1.9506	4.10237	39
INST	58.6814	31.87461	39
%KOMIND	40.5279	16.60351	39
BSIZE	4.92	2.07	39

Sumber : Hasil olah data SPSS, 2008

Hasil deskriptif untuk variabel manajemen laba (DTAC) diperoleh rata-rata sebesar -2,88 dan standar deviasi sebesar 1,94. Hal ini berarti rata-rata perusahaan tidak memiliki kemampuan untuk mencegah praktek manajemen laba yaitu sebesar -2,88 kali dari seluruh total aktiva yang ada. Dengan semakin besar nilai DTAC, menunjukkan bahwa investor telah memberikan penilaian yang besar terhadap aspek-aspek fundamental perusahaan. Standar deviasi sebesar 1,94

yang nilainya diatas rata-rata menunjukkan penyebaran data pada DTAC dari 39 perusahaan cukup menyebar diatas angka rata-ratanya (heterogen)

Dari analisis deskriptif diatas menunjukkan bahwa rata-rata komite audit (KOMAUD) memiliki rata-rata sebesar 3,15 yang berarti rata-rata perusahaan telah memiliki peringkat yang cukup bagus karena berada diatas rata-rata. Dengan standar deviasi sebesar 0,36 menunjukkan ukuran penyebaran komite audit menyebar cukup homogen karena lebih kecil dari nilai rata-ratanya.

Variabel kepemilikan manajerial perusahaan (MGROWN) yang diukur dengan jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan rata-rata adalah sebesar 1,95 dengan standar deviasi sebesar 4,10. Hal ini berarti rata-rata perusahaan go public yang sebagian sahamnya dimiliki oleh manajemen, memiliki kemampuan dalam melakukan praktek manajemen laba. Dengan demikian komite audit yang dimiliki perusahaan ini tidak baik karena tidak mampu mencegah praktek manajemen laba.. Hasil standar deviasi sebesar 1,95 menunjukkan bahwa ukuran penyebaran data dari 39 perusahaan sampel yang cukup menyebar, lebih besar dibandingkan nilai rata-ratanya.

Variabel kepemilikan institusional perusahaan (INST) yang diukur dengan jumlah kepemilikan saham yang dimiliki suatu institusi lain pada perusahaan ini memiliki rata-rata sebesar 58,68 dengan standar deviasi sebesar 31,87. Hal ini berarti rata-rata perusahaan go publik yang dimiliki sahamnya oleh institusi lain, memiliki kemampuan dalam mencegah praktek manajemen laba

sebesar 58,68% dalam perusahaan tersebut. Dengan demikian kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusi lain dalam perusahaan ini tergolong bagus karena mampu mencegah praktek manajemen laba sebesar 58,68%. Hasil standar deviasi sebesar 31,87% menunjukkan bahwa ukuran penyebaran data kepemilikan institusional dari 39 perusahaan sampel cukup homogen, karena lebih kecil dibandingkan nilai rata-ratanya.

Variabel proporsi komisaris independen (%KOMIND) perusahaan yang diukur dengan membuat persentase antara jumlah komisaris independen yang dimiliki perusahaan dengan total jumlah komisaris yang dimiliki perusahaan memiliki rata-rata sebesar 40,53 dengan standar deviasi sebesar 13,77. Hal ini berarti rata-rata perusahaan belum memiliki kemampuan dalam mencegah praktek manajemen laba yang terjadi didalam perusahaan tersebut.. Hasil standar deviasi sebesar 16,60 menunjukkan bahwa ukuran penyebaran data %KOMIND dari 39 perusahaan sampel yang cukup homogen, karena lebih kecil dibandingkan nilai rata-ratanya.

Hasil deskriptif terhadap ukuran dewan direksi (BSIZE) rata-rata adalah sebesar 4,92, yang menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan sampel telah memiliki jumlah Dewan Komisaris yang cukup besar. Dengan nilai standar deviasi sebesar 2,07 menunjukkan bahwa ukuran penyebaran jumlah dewan direksi pada perusahaan go publik di BEI ini cenderung homogen karena lebih kecil daripada nilai rata-ratanya.

4.2 Analisis Regresi Berganda

Hasil pengujian terhadap model regresi berganda pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2003 – 2007 dapat dilihat dalam tabel 4.5 berikut.

Tabel 4.2

Hasil Estimasi Regresi Linier Berganda

Variabel	Koef. Regresi	t statistik	p-value	Keterangan
Independent				
(Constant)	-0.130	-0.05	-0.068	
BFSIZE	-0.215	-1.192	0.242	Tidak Signifikan
%KOMIND	0.232	1.234	0.226	Tidak Signifikan
INST	-0.366	-2.132	0.041*	Signifikan
MGROWN	-0.251	-1.420	0.165	Tidak Signifikan
KOMAUD	0.068	0.421	0.676	Tidak Signifikan
R Square	0.278			
F Statistik	2.539			
Sig-F (p-value)	0.047			Signifikan

Dependent Variable: DTAC

Keterangan : * : Signifikan pada level 5%

Sumber : Data hasil regresi, 2008.

4.2.1. Uji t

Seperti telah dijelaskan dalam bab sebelumnya, hasil dari perbandingan antara sig t dengan nilai signifikansi 5% akan dijadikan dasar untuk pengambilan keputusan. Tabel 4.5 yang berisi hasil persamaan regresi pada variabel-variabel penelitian akan memperlihatkan hasil dari sig t yang dikeluarkan oleh output olah data dengan menggunakan SPSS for Windows. Dari tabel tersebut terlihat nilai signifikansi t untuk masing-masing variabel bebasnya telah diketahui dan dapat dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan dengan cara membandingkannya dengan nilai signifikansi 5%.

4.2.1.1 Pengaruh komite audit terhadap manajemen laba

Hasil perhitungan pada regresi pada variabel GCG diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 0,421 dan probabilitas sebesar 0,676. Dengan demikian nilai probabilitas lebih besar dari nilai signifikansi 0,05, maka terdapat pengaruh positif terhadap praktek manajemen laba. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan “Komite Audit berpengaruh negatif terhadap praktek manajemen laba” **ditolak**.

Hal ini berarti komite yang berada di perusahaan sebagai salah satu

mekanisme corporate governance tidak mampu megurangi tindak manipulasi laba oleh manajemen. Dari sini terlihat bahwa komite audit yang ada di perusahaan manufaktur tidak bisa menjalankan tugas dengan sebagaimana mestinya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Veronica dan Utama (2005) yang melakukan penelitian menemukan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan.

Hal ini disebabkan karena *Corporate governance* merupakan upaya yang dilakukan oleh semua pihak yang berkepentingan dengan perusahaan untuk menjalankan usahanya secara baik, untuk meningkatkan nilai perusahaan sesuai dengan hak dan kewajiban masing-masing. *Good Corporate Governance* adalah prinsip korporasi yang sehat yang perlu diterapkan dalam pengelolaan perusahaan yang dilaksanakan semata-mata demi menjaga kepentingan perusahaan dalam rangka mencapai maksud dan tujuan perusahaan. Dengan adanya menerapkan *Corporate Governance*, maka perusahaan akan memperoleh beberapa manfaat salah satunya adalah peningkatan dalam produktivitas dan efisiensi serta kemudahan dalam memperoleh modal. Hal ini tentunya akan dengan mudah perusahaan tersebut dalam meningkatkan kinerja operasinal perusahaan. Dengan kemudahan memperoleh modal maka perusahaan dalam meningkatkan tingkat efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan sehingga secara tidak langsung dapat mempengaruhi laba perusahaan.

4.2.1.2 Pengaruh proporsi komisaris independen terhadap praktek manajemen laba

Hasil pengujian terhadap variabel proporsi komisaris independen (%KOMIND) menunjukkan nilai t statistik sebesar 1,234 dan $p=0,226>0,05$, sehingga H_a ditolak, yang berarti proporsi komisaris independen tidak berpengaruh negatif terhadap praktek manajemen laba. Hasil ini tidak mendukung hipotesis yang menyatakan “proporsi komisaris independen yang semakin besar berpengaruh negatif terhadap praktek manajemen laba”. Hasil ini menunjukkan sesungguhnya komisaris independen tidak mampu mengurangi perilaku manajemen laba. Komisaris independen yang tidak mampu mengurangi perilaku manajemen laba mengindikasikan bahwa komisaris tersebut masih dipertanyakan tingkat independensasinya.

Hasil ini konsisten dengan penelitian Choi et al., (2004), Veronica dan Utama (2005), Boediono (2005) dan Eddy dan Pratana (2007). Tetapi hasil penelitian ini berlawanan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wedari (2004), dan Marihot dan Doddy (2007) yang menemukan pengaruh negatif dan signifikan proporsi komisaris independen dan *earnings management*.

4.2.1.3 Pengaruh ukuran dewan direksi dan manajemen laba

Hasil pengujian terhadap variabel ukuran dewan direksi(BSIZE) menunjukkan nilai t statistik sebesar -1,192 dan $p=0,242>0,05$, sehingga H_a ditolak, yang berarti ukuran dewan direksi tidak berpengaruh negatif terhadap praktek manajemen laba..

Hasil ini **tidak mendukung** hipotesis yang menyatakan “ukuran dewan direksi yang semakin besar berpengaruh negatif terhadap praktek manajemen laba”. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin besar ukuran dewan direksi maka semakin besar peluang manajemen laba akan terjadi. Ukuran dewan direksi yang semakin besar akan menyebabkan kurangnya efektifitas dalam koordinasi, komunikasi, pengambilan keputusan dan mekanisme monitoring. Hasil ini juga mengindikasikan bahwa ukuran dewan direksi yang lebih sedikit akan mengarah pada mekanisme monitoring yang lebih baik sehingga *good corporate governance* dapat lebih ditingkatkan. Penelitian ini juga seňalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Eddy dan Pratana (2007) yang menyatakan bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh positif terhadap praktek manajemen laba.

4.2.1.4 pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba

Hasil pengujian terhadap variabel kepemilikan institusional (INST) menunjukkan nilai t statistik sebesar -2,132 dan $p=0,047 < 0,05$, sehingga H_a **diterima**, yang berarti kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap praktek manajemen laba.. Hasil ini **mendukung** hipotesis yang menyatakan “kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap praktek manajemen laba”. Hasil ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional yang merupakan salah satu mekanisme *corporate governance* yang mampu mempengaruhi praktek manajemen laba. Selain itu, kepemilikan institusional mampu menjadi mekanisme *corporate*

governance yang dapat mengurangi ketidak selarasan kepentingan antara manajemen dengan pemilik atau pemegang saham.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratana dan Mas'ud (2003), Cornett et al., (2006). Tetapi hasil penelitian ini berlawanan dengan penelitian yang dilakukan oleh Boediono (2005) dan Arif dan Bambang (2007), yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh positif terhadap praktek manajemen laba.

4.2.1.5 Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap praktek manajemen laba

Hasil pengujian terhadap variabel kepemilikan manajerial (MGROWN) menunjukkan nilai t statistik sebesar -1,420 dan $p=0,165 > 0,05$, sehingga H_0 **ditolak**, yang berarti kepemilikan manajerial tidak berpengaruh negatif terhadap praktek manajemen laba.. Hasil ini **tidak mendukung** hipotesis yang menyatakan “kepemilikan manajerial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap praktek manajemen laba”. Hal ini menunjukkan indikasi mekanisme kepemilikan manajerial tidak dapat berperan dalam mekanisme *good corporate governance* khususnya dalam upaya membatasi praktek manajemen laba. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan suatu indikasi bahwa kepentingan dari kepemilikan manajerial memiliki kepentingan tersendiri dengan praktek manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen preusan dan kepentingan tersebut kemungkinan sejalan dengan kepentingan dari para manajer.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh wedari (2003), Boediono (2005), dan Eddy dan Pratana (2007). Tetapi hasil penelitian ini berlawanan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pratana dan Mas'ud (2003) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap praktek manajemen laba.

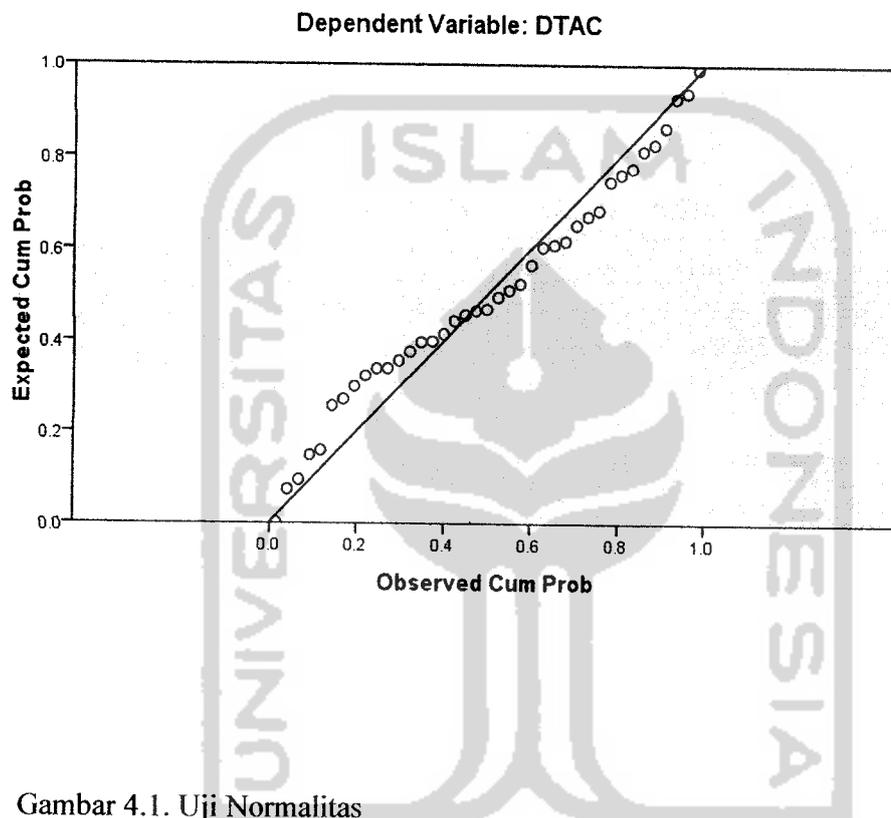
4.3 Uji Asumsi Kalsik

Sebelum dilakukan uji statistik terlebih dahulu dilakukan uji penyimpangan asumsi klasik. Pengujian ini dilakukan untuk menguji validitas dari hasil analisis regresi linier berganda, agar hasil kesimpulan yang diperoleh tidak bias. Adapun pengujian yang digunakan adalah Uji Normalitas, Uji Multikolinieritas, Uji Autokorelasi dan Uji Heteroskedastisitas.

4.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui distribusi data dan variable yang akan digunakan. Data yang baik dan layak untuk digunakan dalam penelitian hadala data yang memiliki distribusi normal. Pada normalisasi data dengan normal P-P Plot, satu variabel dikatakan normal jika gambar distribusi dengan titik-titik data yang menyebar di sekitar garis diagonal, dan penyebaran titik-titik data searah mengikuti garis diagonal. Hasil Uji Normalitas dapat ditunjukkan pada gambar berikut :

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Gambar 4.1. Uji Normalitas

Berdasarkan gambar 4.1. menunjukkan bahwa sebaran data menyebar di sekitar garis diagonal, sehingga dapat dinyatakan bahwa model regresi telah memiliki data yang berdistribusi normal.

4.3.2 Uji Multikolinieritas

Berdasarkan hasil regresi variabel independen dan variabel dependen menghasilkan nilai Toleransi dan VIF pada keenam variabel bebasnya. Untuk membuktikan ada atau tidaknya pelanggaran multikolinieritas dapat digunakan Uji VIF yaitu apabila nilai VIF kurang dari 10 atau besarnya toleransi lebih dari 0,1.

Tabel 4.3.1

Hasil Perhitungan Multikolinieritas

Variabel Independent	Tolerance	VIF
BSIZE	0,674	1,484
%KOMIND	0,620	1,613
INST	0,744	1,344
MGROWN	0,703	1,423
KOMAUD	0,839	1,192

Sumber :Data Hasil Regresi, 2008

Dari hasil di atas dapat diketahui bahwa semua variabel bebas mempunyai nilai toleransi lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF kurang dari 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinieritas dalam model penelitian ini

4.3.2 Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah gejala terjadinya korelasi diantara kesalahan pengganggu (e_i) dari suatu observasi lainnya. Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi dapat dilakukan dengan uji Durbin Watson.

Kriteria yang digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya gejala autokorelasi didasarkan pada nilai tabel durbin watson. Dengan berpedoman pada $N=39$ dan $k=5$ maka diperoleh nilai tabel sebesar :

$$d_l = 1,218$$

$$d_u = 1,789$$

$$4 - d_l = 2,782$$

$$4 - d_u = 2,211$$

Dari kriteria diatas maka dapat dirangkum dalam tabel berikut :

Tabel 4.3.2

Tabel Statistik Durbin Watson

DW	Kesimpulan	DW Statistik
a. $0 - 1,218$	Ada autokorelasi	
b. $1,218 - 1,789$	Tanpa kesimpulan	
c. $1,789 - 2,211$	Tidak ada autokorelasi	2,034

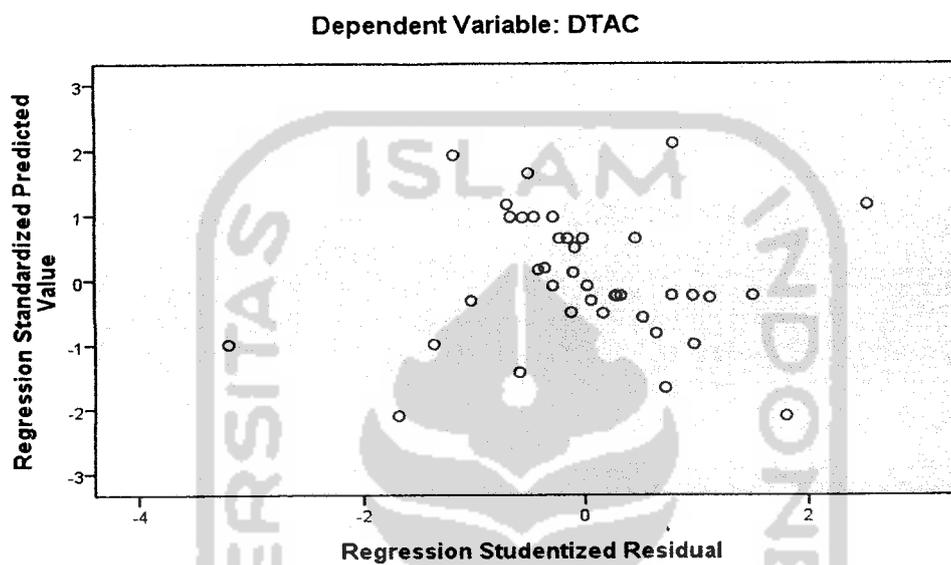
d. 2,211– 2,782	Tanpa kesimpulan	
e. 2,782- 4	Ada autokorelasi	

Berdasarkan hasil olah regresi diketahui bahwa nilai Durbin Watson sebesar 2,034 yang nilainya berada diantara 1,789 sampai 2,211 yaitu berada pada daerah tidak ada autokorelasi, sehingga pada model regresi yang diajukan dapat diterima.

4.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heterokedastisitas tujuan untuk mengetahui apakah suatu model regresi tersebut terjadi ketidaksamaan varian dan variabel dari satu pengamatan kepengamatan yang lainnya tetap maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heterokedastisitas. Gejala heterokedastisitas terjadi bila *distrurbance term* untuk setiap observasi tidak lagi konstan, tetapi bervariasi. Uji ini dilakukan dengan menggunakan diagram Scatterplot. Jika data scatterplot menyebar di atas dan dibawah sumbu Y dan tidak membentuk pola tertentu maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model. Hasil uji heteroskedastisitas dapat ditunjukkan pada gambar berikut :

Scatterplot



Gambar 4.2 uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa data residual menyebar di atas dan di bawah sumbu Y, sehingga tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi.

BAB V

KESIMPULAN, SARAN DAN KETERBATASAN PENELITIAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini berupaya untuk mengetahui pengaruh pelaksanaan corporate governance terhadap tindak manajemen laba yang terjadi di perusahaan manufaktur. Pengujian secara simultan menunjukkan hasil perhitungan statistik uji F dengan nilai signifikansi sebesar 0,047 berada di bawah 0,05 yang berarti secara simultan seluruh variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Dari hasil pengujian regresi linear berganda di temukan bahwa:

1. Variabel komite audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba di perusahaan manufaktur. Hal ini ditunjukkan dengan nilai t-value sebesar 0,539 dan nilai signifikansi sebesar 0,593. Temuan ini menunjukkan keberadaan komite audit dalam perusahaan manufaktur juga tidak mampu dalam mengurangi manajemen laba dalam perusahaan. Dengan demikian dapat disimpulkan, komite audit yang berada di perusahaan tersebut tidak bisa menjalankan tugas dan tanggungjawab yang dimilikinya.
2. Variabel komisaris independen berpengaruh positif terhadap manajemen laba di perusahaan manufaktur. Hal ini ditunjukkan dengan nilai t-value sebesar 0,503 dan nilai signifikansi sebesar 0,618. Hal ini menandakan bahwa mekanisme *corporate governance* yang diajukan melalui

keberadaan pihak independen dalam komisaris independen tidak mampu untuk mencegah tindak manajemen laba yang terjadi dalam perusahaan manufaktur. Hal ini mungkin disebabkan tidak adanya sikap independen yang dimiliki oleh komisaris independen itu sendiri.

3. Variabel kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap praktek manajemen laba. Hal ini ditunjukkan dengan nilai t-value sebesar -0,794 dan nilai signifikansi sebesar 0,433. Temuan ini menunjukkan keberadaan kepemilikan manajerial tidak mampu menjadi mekanisme *good corporate governance* dalam membatasi praktek manajemen laba. Hal ini mungkin disebabkan oleh jumlah saham yang sedikit yang dimiliki oleh pihak manajerial di perusahaan tersebut.
4. Variabel dewan direksi berpengaruh positif terhadap praktek manajemen laba. Hal ini ditunjukkan dengan nilai t-value sebesar -1,033 dan nilai signifikansi sebesar 0,309. Hal ini menunjukkan bahwa dewan direksi yang sedikit tidak berperan dalam melakukan mekanisme monitoring terhadap praktek manajemen laba, akan tetapi dengan jumlah dewan direksi yang besar maka mekanisme monitoring dapat menjadi lebih efektif.
5. Variabel kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap praktek manajemen laba. Hal ini ditunjukkan dengan nilai t-value sebesar -2,220 dan nilai signifikansi sebesar 0,041. Temuan ini menunjukkan bahwa

jumlah saham yang dimiliki oleh investor institusional yang semakin besar mampu menjadi mekanisme *corporate governance* dalam mencegah praktek manajemen laba. Selain itu, kepemilikan institusional mampu menjadi mekanisme *corporate governance* yang dapat mengurangi ketidak selarasan kepentingan antara manajemen dengan pemilik atau pemegang saham.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Dari hasil penelitian ini, beberapa keterbatasan yang mungkin terdapat dalam penelitian ini antara lain:

1. Jumlah perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini terbatas hanya pada perusahaan yang memiliki komite audit saja.
2. Penelitian ini tidak memisahkan antara perusahaan yang memiliki kinerja yang positif dan kinerja yang negatif untuk menangkap pola dari praktek manajemen laba sehingga hanya memberikan kesimpulan bahwa kemungkinan kinerja yang ekstrem dapat mendorong manajer untuk melakukan praktek manajemen laba.

5.3 Saran Penelitian

Bertitik tolak pada keterbatasan yang dihadapi peneliti pada studi ini, maka dapat diberikan beberapa saran dengan maksud untuk meningkatkan mutu penelitian selanjutnya. Untuk itu penelitian selanjutnya sebaiknya:

1. Menambah sampel perusahaan yang tidak hanya bergerak di bidang manufaktur, tetapi juga bidang lainnya.
2. Sampel perusahaan tidak dibatasi dengan ada atau tidaknya komite audit yang dimiliki oleh perusahaan tersebut.
3. Memisahkan sampel perusahaan yang memiliki kinerja yang positif dengan perusahaan yang tidak memiliki kinerja positif.
4. Menambah data kualitatif berupa hasil wawancara dengan komite audit, komisaris independen dan anggota dewan direksi.



DAFTAR PUSTAKA

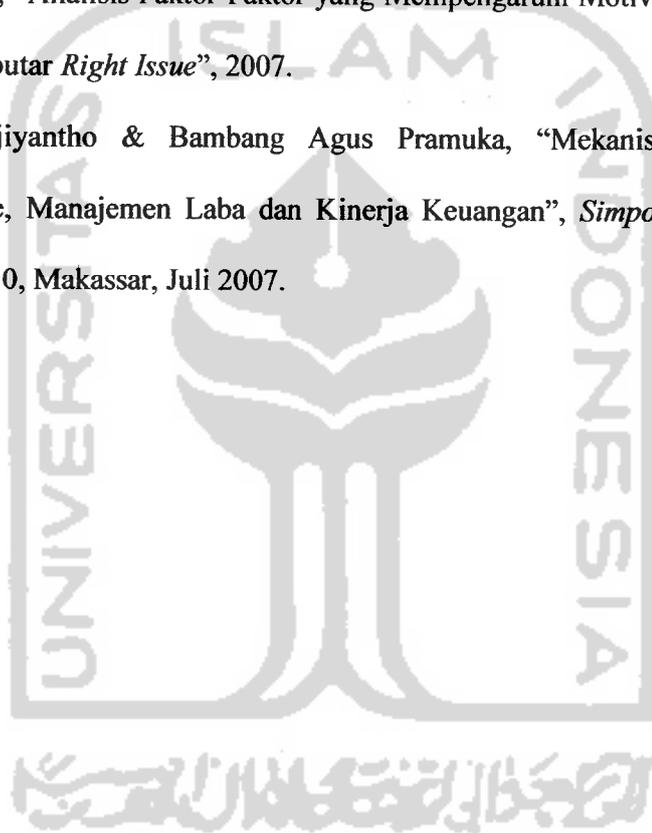
- “Pedoman Umum *Good Corporate Governance* Indonesia”, *Komite Nasional Kebijakan Governance*, 2006.
- Agung, Suaryana, “Pengaruh Komite Audit Terhadap Kualitas Laba”, *Simposium Nasional Akuntansi 8*, Solo, September, 2005.
- Boediono Gideon, SB., “Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan dampak Manajemen Laba dengan menggunakan Analisis Jalur”, *Simposium Nasional Kuntansi 8*, Solo, September, 2005.
- Marihot, Nasution & Doddy Setiawan, “Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan Indonesia”, *Simposium Nasional Akuntansi 8*, Solo, September 2005.
- Sylvia, Veronica N.P. Siregar & Siddharta Utama, “Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktek *Corporate Governance* Terhadap Pengelolaan Laba”, *Simposium Nasional Akuntansi 8*, Solo, September, 2005.
- Theresia, Dwi Hastuti, “Hubungan Antara *Good Corporate Governance* dan Struktur Kepemilikan dengan Kinerja Keuangan”, *Simposium Nasional Akuntansi 8*, Solo, September 2005.
- Hamonangan, Siallagan & Mas’ud Machfoedz, “Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan”, *Simposium Nasional Akuntansi 9*, Padang, Agustus 2006.

Rahmawati, Yacob Suparno, Nurul Qomariyah, “Pengaruh Asimetri Informasi Terhadap Praktek Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan Publik yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”, *Simposium Nasional Akuntansi 9*, Padang, Agustus 2006.

Dewi, S.P Astuti, “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Manajemen Laba di Seputar *Right Issue*”, 2007.

Muh. Arief, Ujiyantho & Bambang Agus Pramuka, “Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan”, *Simposium Nasional Akuntansi 10*, Makassar, Juli 2007.

www.idx.co.id



Lampiran

**Tabel 1.
Pehitungan TAC**

perusahaan	tahun	laba bersih	arus kas operasi	TAC
AKRA	2005	119,289,221	60,049,520	59,239,701
	2006	128,084,101	237,284,360	(109,200,259)
	2007	153,133,600	317,569,997	(164,436,397)
AMFG	2005	212,552,927	222,831,952	(10,279,025)
	2006	(17,219,568)	52,449,320	(69,668,888)
	2007	191,208,244	220,433,195	(29,224,951)
BTON	2005	1,749,713,170	1,940,197,566	(190,484,396)
	2006	817,906,034	(322,476,554)	1,140,382,588
	2007	8,783,660,793	3,991,756,121	4,791,904,672
DYNA	2005	20,609,851,125	92,682,493,997	(72,072,642,872)
	2006	(6,677,854,137)	82,348,144,410	(89,025,998,547)
	2007	772,714,548	96,293,740,389	(95,521,025,841)
GJTL	2005	346,835	247,324	99,511
	2006	118,401	298,192	(179,791)
	2007	90,841	449,548	(358,707)
SMCB	2005	(334,081)	210,438	(544,519)
	2006	175,945	452,822	(276,877)
	2007	169,410	864,468	(695,058)
JKSW	2005	10,620,844,248	20,810,106,384	(10,189,262,136)
	2006	5,563,339,962	14,675,289,630	(9,111,949,668)
	2007	(35,001,818,020)	68,880,075,671	(103,881,893,691)
KAEF	2005	52,826,570,670	30,595,857,192	22,230,713,478
	2006	43,989,948,288	140,242,601	43,849,705,687
	2007	52,189,435,346	55,512,643,134	(3,323,207,788)
KBLI	2005	25,607,713,036	6,686,725,053	18,920,987,983
	2006	50,381,891,746	16,255,364,746	34,126,527,000
	2007	25,634,676,960	34,821,030,497	(9,186,353,537)
KBLM	2005	14,126,886,066	11,599,365,299	2,527,520,767
	2006	10,507,630,038	3,846,052,901	6,661,577,137
	2007	5,314,388,899	8,173,644,296	(2,859,255,397)
LMPI	2005	130,314,041,829	47,385,673	130,266,656,156
	2006	3,313,269,414	6,105,983,699	(2,792,714,285)
	2007	12,400,202,336	14,710,781,055	(2,310,578,719)
MTDL	2005	16,306,998,038	74,039,434,031	(57,732,435,993)

	2006	20,775,872,977	11,796,497,949	8,979,375,028
	2007	28,480,083,561	(93,361,429,662)	121,841,513,223
PSDN	2005	118,433,430,536	8,590,494,140	109,842,936,396
	2006	11,846,984,788	5,131,791,478	6,715,193,310
	2007	(8,645,694,849)	8,742,292,358	(17,387,987,207)

keterangan

TAC = laba bersih-arus kas operasi



Tabel 2.
Perhitungan 1/TA t-1

perusahaan	tahun	TOTAL AKTIVA	1/TA t-1
AKRA	2004	1,690,251,209	
	2005	1,979,762,854	0.00000000592
	2006	2,377,340,147	0.00000000505
	2007	3,497,591,029	0.00000000421
AMFG	2004	1,564,030,543	
	2005	1,565,678,921	0.00000000639
	2006	1,629,668,575	0.00000000639
	2007	1,759,800,349	0.00000000614
BTON	2004	28,780,075,529	
	2005	27,720,995,361	0.00000000035
	2006	33,674,096,945	0.00000000036
	2007	46,469,199,037	0.00000000030
DYNA	2004	998,117,706,463	
	2005	1,073,711,601,854	0.00000000001
	2006	1,123,945,535,253	0.00000000001
	2007	1,123,388,423,766	0.00000000001
GJTL	2004	6,341,117	
	2005	7,479,373	0.00000157701
	2006	7,276,025	0.00000133701
	2007	8,454,693	0.00000137438
SMCB	2004	7,520,403	
	2005	7,324,210	0.00000132972
	2006	7,065,846	0.00000136533
	2007	7,208,250	0.00000141526
JKSW	2004	309,187,466,836	
	2005	289,446,874,863	0.00000000003
	2006	263,492,766,135	0.00000000003
	2007	290,139,653,820	0.00000000004
KAEF	2004	1,173,438,430,584	
	2005	117,602,832,496	0.00000000001
	2006	1,261,224,634,982	0.00000000009
	2007	1,386,739,149,721	0.00000000001
KBLI	2004	367,349,189,784	
	2005	489,801,692,505	0.00000000003
	2006	441,084,940,246	0.00000000002
	2007	499,368,089,308	0.00000000002
KBLM	2004	233,535,160,464	
	2005	259,790,650,418	0.00000000004
	2006	277,384,262,353	0.00000000004
	2007	432,681,409,048	0.00000000004
LMPI	2004	509,105,219,036	
	2005	505,172,478,369	0.00000000002

	2006	508,864,677,279	0.000000000002
	2007	531,756,407,354	0.000000000002
MTDL	2004	611,041,841,719	
	2005	666,604,042,344	0.000000000002
	2006	740,800,479,831	0.000000000002
	2007	1,162,250,916,206	0.000000000001
PSDN	2004	179,644,363,281	
	2005	284,336,452,300	0.000000000006
	2006	288,084,574,075	0.000000000004
	2007	291,723,051,005	0.000000000003



Tabel 3.
Perhitungan TACt/TA t-1

perusahaan	tahun	1/TA t-1	DSALt/TA t-1	PPE/TA t-1	TACt/TA t-1
AKRA	2005	0.000000000592	0.378836861	0.475404371	0.85
	2006	0.000000000505	0.57708963	0.506544653	1.08
	2007	0.000000000421	0.847345147	0.557032202	1.40
AMFG	2005	0.000000000639	0.167549936	0.539003975	0.71
	2006	0.000000000639	-0.113541307	0.542298726	0.43
	2007	0.000000000614	0.225968799	0.524466266	0.75
BTON	2005	0.000000000035	0.29842459	0.501558224	0.80
	2006	0.000000000036	0.102930092	0.46013503	0.56
	2007	0.000000000030	1.72085308	0.319359599	2.04
DYNA	2005	0.000000000001	0.145018661	0.700231551	0.85
	2006	0.000000000001	0.108588942	0.667762388	0.78
	2007	0.000000000001	0.121331365	0.590864016	0.71
GJTL	2005	0.000000157701	-0.311234756	0.501311362	0.19
	2006	0.000000133701	0.085131066	0.425895192	0.51
	2007	0.000000137438	0.163430445	0.449385344	0.61
SMCB	2005	0.000000132972	0.086313194	0.809204241	0.90
	2006	0.000000136533	-0.00333169	0.806418576	0.80
	2007	0.000000141526	0.107801529	0.802706994	0.91
JKSW	2005	0.000000000003	0.073911215	0.155650893	0.23
	2006	0.000000000003	0.054132205	0.164187248	0.22
	2007	0.000000000004	0.020615357	0.298116727	0.32
KAEF	2005	0.000000000001	-0.093363565	0.350522113	0.26
	2006	0.000000000009	3.17408731	3.433809953	6.61
	2007	0.000000000001	0.139484284	0.313460566	0.45
KBLI	2005	0.000000000003	1.227619906	0.241011548	1.47
	2006	0.000000000002	0.546038675	0.143493036	0.69
	2007	0.000000000002	0.339384566	0.131845585	0.47
KBLM	2005	0.000000000004	0.474314779	0.706024359	1.18
	2006	0.000000000004	0.01908646	0.65380291	0.67
	2007	0.000000000004	0.123074975	0.837496239	0.96
LMPI	2005	0.000000000002	0.049334599	0.336774933	0.39
	2006	0.000000000002	0.016370796	0.312933969	0.33
	2007	0.000000000002	0.06383722	0.338379516	0.40
MTDL	2005	0.000000000002	0.397904194	0.057482443	0.46
	2006	0.000000000002	0.198582344	0.047076678	0.25
	2007	0.000000000001	1.453434172	0.060741274	1.51
PSDN	2005	0.000000000006	0.655960696	0.811207054	1.47
	2006	0.000000000004	0.46430736	0.477545253	0.94
	2007	0.000000000003	0.278429046	0.417462108	0.70

Keterangan

- TA t-1 = Total Aktiva pada periode t
DSAL t = Perubahan Piutang pada periode t
PPE t = Aktiva Tetap
 $TAC_t/TAt-1 = 1/Ta_{t-1} + DSAL_t/Ta_{t-1} + PPE_t/Ta_{t-1}$



Tabel 4.
Perhitungan DSALt/TA t-1

perusahaan	tahun	TOTAL AKTIVA	PENJUALAN	DSALt	DSALt/TA t-1
AKRA	2004	1,690,251,209	2,187,493,186		
	2005	1,979,762,854	2,827,822,649	640,329,463	0.3788
	2006	2,377,340,147	3,970,323,262	1,142,500,613	0.5771
	2007	3,497,591,029	5,984,750,898	2,014,427,636	0.8473
AMFG	2004	1,564,030,543	1,457,266,681		
	2005	1,565,678,921	1,719,319,899	262,053,218	0.1675
	2006	1,629,668,575	1,541,550,668	(177,769,231)	-0.1135
	2007	1,759,800,349	1,909,804,919	368,254,251	0.2260
BTON	2004	28,780,075,529	45,812,476,000		
	2005	27,720,995,361	54,401,158,230	8,588,682,230	0.2984
	2006	33,674,096,945	57,254,482,820	2,853,324,590	0.1029
	2007	46,469,199,037	115,202,656,280	57,948,173,460	1.7209
DYNA	2004	998,117,706,463	741,446,868,582		
	2005	1,073,711,601,854	886,192,561,505	144,745,692,923	0.1450
	2006	1,123,945,535,253	1,002,785,768,190	116,593,206,685	0.1086
	2007	1,123,388,423,766	1,139,155,614,537	136,369,846,347	0.1213
GJTL	2004	6,341,117	6,807,579		
	2005	7,479,373	4,834,003	(1,973,576)	-0.3112
	2006	7,276,025	5,470,730	636,727	0.0851
	2007	8,454,693	6,659,854	1,189,124	0.1634
SMCB	2004	7,520,403	2,368,489		
	2005	7,324,210	3,017,599	649,110	0.0863
	2006	7,065,846	2,993,197	(24,402)	-0.0033
	2007	7,208,250	3,754,906	761,709	0.1078

JKSW	2004	309,187,466,836	87,332,366,771		
	2005	289,446,874,863	110,184,788,211	22,852,421,440	0.0739
	2006	263,492,766,135	125,853,185,878	15,668,397,667	0.0541
	2007	290,139,653,820	131,285,183,273	5,431,997,395	0.0206
KAEF	2004	1,173,438,430,584	1,925,989,624,490		
	2005	117,602,832,496	1,816,433,228,739	(109,556,395,751)	-0.0934
	2006	1,261,224,634,982	2,189,714,886,927	373,281,658,188	3.1741
	2007	1,386,739,149,721	2,365,635,901,845	175,921,014,918	0.1395
KBLI	2004	367,349,189,784	412,332,583,468		
	2005	489,801,692,505	863,297,761,341	450,965,177,873	1.2276
	2006	441,084,940,246	1,130,748,428,391	267,450,667,050	0.5460
	2007	499,368,089,308	1,280,445,849,352	149,697,420,961	0.3394
KBLM	2004	233,535,160,464	169,744,332,735		
	2005	259,790,650,418	280,513,510,845	110,769,178,110	0.4743
	2006	277,384,262,353	285,471,994,622	4,958,483,777	0.0191
	2007	432,681,409,048	319,611,055,890	34,139,061,268	0.1231
LMPI	2004	509,105,219,036	237,295,834,786		
	2005	505,172,478,369	262,412,336,712	25,116,501,926	0.0493
	2006	508,864,677,279	270,682,412,211	8,270,075,499	0.0164
	2007	531,756,407,354	303,166,918,391	32,484,506,180	0.0638
MTDL	2004	611,041,841,719	1,260,769,991,571		
	2005	666,604,042,344	1,503,906,103,070	243,136,111,499	0.3979
	2006	740,800,479,831	1,636,281,896,338	132,375,793,268	0.1986
	2007	1,162,250,916,206	2,712,986,628,572	1,076,704,732,234	1.4534
PSDN	2004	179,644,363,281	269,990,035,861		

	2005	284,336,452,300	387,829,677,404	117,839,641,543	0.6560
	2006	288,084,574,075	519,849,184,828	132,019,507,424	0.4643
	2007	291,723,051,005	600,060,298,001	80,211,113,173	0.2784

Keterangan

DSALt = Perubahan Penjualan pada periode t



Tabel 5.
Perhitungan
DSALt/DREct

perusahaan	tahun	DSALt	DREct	DSALt/DREct
AKRA	2005	640,329,463	116,512,087	5.50
	2006	1,142,500,613	46,758,040	24.43
	2007	2,014,427,636	329,615,126	6.11
AMFG	2005	262,053,218	-24,032,197	-10.90
	2006	-177,769,231	0	0.00
	2007	368,254,251	14,711,850	25.03
BTON	2005	8,588,682,230	-2,899,493,845	-2.96
	2006	2,853,324,590	6,248,732,047	0.46
	2007	57,948,173,460	10,487,050,107	5.53
DYNA	2005	144,745,692,923	20,466,908,136	7.07
	2006	116,593,206,685	34,040,797,246	3.43
	2007	136,369,846,347	20,203,116,968	6.75
GJTL	2005	-1,973,576	94,362	-20.91
	2006	636,727	-79,802	-7.98
	2007	1,189,124	117,328	10.14
SMCB	2005	649,110	13,188	49.22
	2006	-24,402	8,170	-2.99
	2007	761,709	91,905	8.29
JKSW	2005	22,852,421,440	-22,887,159,066	-1.00
	2006	15,668,397,667	-1,375,514,135	-11.39
	2007	5,431,997,395	24,448,418,040	0.22
KAEF	2005	-109,556,395,751	18,912,752,406	-5.79
	2006	373,281,658,188	-13,312,780,226	-28.04
	2007	175,921,014,918	92,798,639,761	1.90
KBLI	2005	450,965,177,873	54,384,985,742	8.29
	2006	267,450,667,050	67,938,866,732	3.94
	2007	149,697,420,961	-11,189,268,736	-13.38
KBLM	2005	110,769,178,110	29,886,802,456	3.71
	2006	4,958,483,777	-6,613,403,906	-0.75
	2007	34,139,061,268	68,072,193,069	0.50
LMPI	2005	25,116,501,926	36,619,844,571	0.69
	2006	8,270,075,499	15,249,316,775	0.54
	2007	32,484,506,180	-9,856,235,329	-3.30
MTDL	2005	243,136,111,499	97,405,548,619	2.50
	2006	132,375,793,268	-2,615,904,685	-50.60
	2007	1,076,704,732,234	277,546,101,903	3.88
PSDN	2005	117,839,641,543	3,187,970,050	36.96

	2006	132,019,507,424	1,934,367,971	68.25
	2007	80,211,113,173	-23,519,041,839	-3.41

Keterangan

DSAL t = Perubahan Piutang pada periode t

DREC t = Perubahan Penjualan pada periode t



Tabel 6.
Perhitungan PPE t/TA t-1

perusahaan	tahun	TOTAL AKTIVA	PPE	PPE/TA t-1
AKRA	2004	1,690,251,209		
	2005	1,979,762,854	803,552,813	0.4754
	2006	2,377,340,147	1,002,838,288	0.5065
	2007	3,497,591,029	1,324,255,018	0.5570
AMFG	2004	1,564,030,543		
	2005	1,565,678,921	843,018,680	0.5390
	2006	1,629,668,575	849,065,684	0.5423
	2007	1,759,800,349	854,706,192	0.5245
BTON	2004	28,780,075,529		
	2005	27,720,995,361	14,434,883,576	0.5016
	2006	33,674,096,945	12,755,401,032	0.4601
	2007	46,469,199,037	10,754,146,101	0.3194
DYNA	2004	998,117,706,463		
	2005	1,073,711,601,854	698,913,509,203	0.7002
	2006	1,123,945,535,253	716,984,223,603	0.6678
	2007	1,123,388,423,766	664,098,973,022	0.5909
GJTL	2004	6,341,117		
	2005	7,479,373	3,178,874	0.5013
	2006	7,276,025	3,185,429	0.4259
	2007	8,454,693	3,269,739	0.4494
SMCB	2004	7,520,403		
	2005	7,324,210	6,085,542	0.8092
	2006	7,065,846	5,906,379	0.8064
	2007	7,208,250	5,671,804	0.8027
JKSW	2004	309,187,466,836		
	2005	289,446,874,863		0.1557

			48,125,305,448	
	2006	263,492,766,135	47,523,485,702	0.1642
	2007	290,139,653,820	78,551,601,085	0.2981
KAEF	2004	1,173,438,430,584		
	2005	117,602,832,496	411,316,118,587	0.3505
	2006	1,261,224,634,982	403,825,776,709	3.4338
	2007	1,386,739,149,721	395,344,188,515	0.3135
KBLI	2004	367,349,189,784		
	2005	489,801,692,505	88,535,396,718	0.2410
	2006	441,084,940,246	70,283,131,655	0.1435
	2007	499,368,089,308	58,155,102,172	0.1318
KBLM	2004	233,535,160,464		
	2005	259,790,650,418	164,881,511,861	0.7060
	2006	277,384,262,353	169,851,883,312	0.6538
	2007	432,681,409,048	232,308,276,362	0.8375
LMPI	2004	509,105,219,036		
	2005	505,172,478,369	171,453,876,150	0.3368
	2006	508,864,677,279	158,085,628,618	0.3129
	2007	531,756,407,354	172,189,383,126	0.3384
MTDL	2004	611,041,841,719		
	2005	666,604,042,344	35,124,177,856	0.0575
	2006	740,800,479,831	31,381,503,656	0.0471
	2007	1,162,250,916,206	44,997,165,121	0.0607
PSDN	2004	179,644,363,281		
	2005	284,336,452,300	145,728,774,787	0.8112
	2006	288,084,574,075	135,783,523,138	0.4775
	2007	291,723,051,005	120,264,393,460	0.4175

Keterangan
PPEt = Aktiva Tetap pada periode t



Tabel 7.
Perhitungan NDTAC

perusahaan	tahun	1/TA t-1	DSALt/DREct	PPE/TA t-1	NDTAC
AKRA	2005	0.000000000592	5.4958	0.4754	5.97
	2006	0.000000000505	24.4343	0.5065	24.94
	2007	0.000000000421	6.1115	0.5570	6.67
AMFG	2005	0.000000000639	-10.9043	0.5390	-10.37
	2006	0.000000000639	0.0000	0.5423	0.54
	2007	0.000000000614	25.0311	0.5245	25.56
BTON	2005	0.00000000035	-2.9621	0.5016	-2.46
	2006	0.00000000036	0.4566	0.4601	0.92
	2007	0.00000000030	5.5257	0.3194	5.85
DYNA	2005	0.000000000001	7.0722	0.7002	7.77
	2006	0.000000000001	3.4251	0.6678	4.09
	2007	0.000000000001	6.7499	0.5909	7.34
GJTL	2005	0.000000157701	-20.9149	0.5013	-20.41
	2006	0.000000133701	-7.9788	0.4259	-7.55
	2007	0.000000137438	10.1350	0.4494	10.58
SMCB	2005	0.000000132972	49.2197	0.8092	50.03
	2006	0.000000136533	-2.9868	0.8064	-2.18
	2007	0.000000141526	8.2880	0.8027	9.09
JKSW	2005	0.000000000003	-0.9985	0.1557	-0.84
	2006	0.000000000003	-11.3909	0.1642	-11.23
	2007	0.000000000004	0.2222	0.2981	0.52
KAEF	2005	0.000000000001	-5.7927	0.3505	-5.44
	2006	0.000000000009	-28.0393	3.4338	-24.61
	2007	0.000000000001	1.8957	0.3135	2.21
KBLI	2005	0.000000000003	8.2921	0.2410	8.53
	2006	0.000000000002	3.9366	0.1435	4.08
	2007	0.000000000002	-13.3787	0.1318	-13.25
KBLM	2005	0.000000000004	3.7063	0.7060	4.41
	2006	0.000000000004	-0.7498	0.6538	-0.10
	2007	0.000000000004	0.5015	0.8375	1.34
LMPI	2005	0.000000000002	0.6859	0.3368	1.02
	2006	0.000000000002	0.5423	0.3129	0.86
	2007	0.000000000002	-3.2958	0.3384	-2.96
MTDL	2005	0.000000000002	2.4961	0.0575	2.55
	2006	0.000000000002	-50.6042	0.0471	-50.56
	2007	0.000000000001	3.8794	0.0607	3.94
PSDN	2005	0.000000000006	36.9638	0.8112	37.78
	2006	0.000000000004	68.2494	0.4775	68.73
	2007	0.000000000003	-3.4105	0.4175	-2.99

Keterangan

TA t-1	= Total Aktiva periode t-1
DSAL t	= Perubahan Piutang pada periode t
DREC t	= Perubahan Penjualan pada periode t
NDTAC	= <i>non discretionary accrual</i>



Tabel 8.
Perhitungan DTAC

perusahaan	tahun	TACt/TA t-1	NDTAC	DTAC
AKRA	2005	0.8542	5.97	-5.12
	2006	1.0836	24.94	-23.86
	2007	1.4044	6.67	-5.26
AMFG	2005	0.7066	-10.37	11.07
	2006	0.4288	0.54	-0.11
	2007	0.7504	25.56	-24.81
BTON	2005	0.8000	-2.46	3.26
	2006	0.5631	0.92	-0.35
	2007	2.0402	5.85	-3.80
DYNA	2005	0.8453	7.77	-6.93
	2006	0.7764	4.09	-3.32
	2007	0.7122	7.34	-6.63
GJTL	2005	0.1901	-20.41	20.60
	2006	0.5110	-7.55	8.06
	2007	0.6128	10.58	-9.97
SMCB	2005	0.8955	50.03	-49.13
	2006	0.8031	-2.18	2.98
	2007	0.9105	9.09	-8.18
JKSW	2005	0.2296	-0.84	1.07
	2006	0.2183	-11.23	11.45
	2007	0.3187	0.52	-0.20
KAEF	2005	0.2572	-5.44	5.70
	2006	6.6079	-24.61	31.21
	2007	0.4529	2.21	-1.76
KBLI	2005	1.4686	8.53	-7.06
	2006	0.6895	4.08	-3.39
	2007	0.4712	-13.25	13.72
KBLM	2005	1.1803	4.41	-3.23
	2006	0.6729	-0.10	0.77
	2007	0.9606	1.34	-0.38
LMPi	2005	0.3861	1.02	-0.64
	2006	0.3293	0.86	-0.53
	2007	0.4022	-2.96	3.36
MTDL	2005	0.4554	2.55	-2.10
	2006	0.2457	-50.56	50.80
	2007	1.5142	3.94	-2.43
PSDN	2005	1.4672	37.78	-36.31
	2006	0.9419	68.73	-67.79
	2007	0.6959	-2.99	3.69

Keterangan

- TAC = Total accrual dalam periode t
TA = Total asset periode t-1
NDTAC = *non discretionary accrual*
DTAC = *Discretionary accruals*



Tabel 9.
Daftar Perusahaan Sampel

perusahaan	tahun	KOMAUD	MGROWN	INST	%KOMIND	BSIZE	DTAC
AKRA	2005	3	0.14	71.24	33.33	5	-5.12
	2006	3	0.14	71.24	33.33	5	-23.86
	2007	3	0.13	71.24	33.33	6	-5.26
AMFG	2005	4	0.03	84.48	33.33	5	10.36
	2006	4	0.02	84.80	33.33	5	-0.11
	2007	4	0.02	84.53	33.33	11	-24.81
BTON	2005	3	9.58	0.00	50.00	3	2.45
	2006	3	9.58	0.00	50.00	3	-0.35
	2007	3	9.58	0.00	50.00	3	-3.80
DYNA	2005	4	0.47	71.78	25.00	3	-7.84
	2006	4	0.68	72.64	25.00	3	-3.32
	2007	4	0.69	69.27	25.00	3	-6.63
GJTL	2005	3	0.08	61.43	43.00	7	20.43
	2006	3	0.08	61.43	43.00	7	8.06
	2007	3	0.08	64.48	43.00	8	-9.97
SMCB	2005	3	0.00	77.33	0.00	9	-50.10
	2006	3	0.00	77.33	0.00	9	2.98
	2007	3	0.00	77.33	16.70	9	-8.18
JKSW	2005	3	1.33	59.23	50.00	3	1.07
	2006	3	1.33	59.23	50.00	3	11.45
	2007	3	1.33	59.23	50.00	3	-0.20
KAEF	2005	3	0.40	0.00	50.00	5	5.70
	2006	3	0.39	0.00	60.00	4	31.21
	2007	3	0.27	0.00	60.00	5	-1.76
KBLI	2005	3	0.02	93.79	60.00	5	-8.48
	2006	3	0.02	93.79	60.00	5	-3.39
	2007	3	0.02	77.78	40.00	5	13.72
KBLM	2005	3	19.80	55.41	80.00	4	-4.40
	2006	3	5.00	66.40	66.60	3	0.77
	2007	3	8.93	74.75	50.00	3	-0.38
LMPI	2005	3	0.02	77.53	33.33	4	-0.77
	2006	3	0.02	77.53	33.33	4	-0.53
	2007	3	0.02	77.53	66.67	4	3.36
MTDL	2005	3	1.70	12.93	33.33	3	-2.65
	2006	3	1.70	12.93	33.33	3	50.80
	2007	3	1.70	13.07	33.33	4	-2.43
PSDN	2005	3	0.26	92.40	33.33	6	-36.31
	2006	3	0.26	92.40	33.33	6	-67.79
	2007	3	0.26	92.40	33.33	6	3.69

Lampiran II

Hasil Regresi

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
DTAC	-2.881E0	1.93942475E1	39
KOMAUD	3.15	.366	39
MGROWN	1.9506	4.10237	39
INST	58.6814	31.87461	39
%KOMIND	40.5279	16.60351	39
BSIZE	4.92	2.070	39

Correlations

		DTAC	KOMAUD	MGROWN	INST	%KOMIND	BSIZE
Pearson Correlation	DTAC	1.000	-.056	.061	-.408	.294	-.371
	KOMAUD	-.056	1.000	-.172	.260	-.296	.016
	MGROWN	.061	-.172	1.000	-.363	.483	-.367
	INST	-.408	.260	-.363	1.000	-.287	.391
	%KOMIND	.294	-.296	.483	-.287	1.000	-.460
	BSIZE	-.371	.016	-.367	.391	-.460	1.000
Sig. (1-tailed)	DTAC		.368	.356	.005	.034	.010
	KOMAUD	.368		.148	.055	.034	.461
	MGROWN	.356	.148		.012	.001	.011
	INST	.005	.055	.012		.038	.007
	%KOMIND	.034	.034	.001	.038		.002
	BSIZE	.010	.461	.011	.007	.002	
N	DTAC	39	39	39	39	39	39
	KOMAUD	39	39	39	39	39	39
	MGROWN	39	39	39	39	39	39
	INST	39	39	39	39	39	39
	%KOMIND	39	39	39	39	39	39
	BSIZE	39	39	39	39	39	39

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3971.201	5	794.240	2.539	.047 ^a
	Residual	10321.999	33	312.788		
	Total	14293.200	38			

a. Predictors: (Constant), BSIZE, KOMAUD, MGROWN, INST, %KOMIND

b. Dependent Variable: DTAC

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	95% Confidence Interval for B	
		B	Std. Error	Beta			Lower Bound	Upper Bound
1	(Constant)	.033	33.091		.001	.999	-67.291	67.357
	KOMAUD	3.609	8.569	.068	.421	.676	-13.826	21.043
	MGROWN	-1.185	.834	-.251	-1.420	.165	-2.882	.512
	INST	-.222	.104	-.366	-2.132	.041	-.435	-.010
	%KOMIND	.271	.219	.232	1.234	.226	-.176	.717
	BSIZE	-2.012	1.689	-.215	-1.192	.242	-5.448	1.423

a. Dependent Variable: DTAC

Coefficients^a

Model		Correlations		
		Zero-order	Partial	Part
1	(Constant)			
	KOMAUD	-.056	.073	.062
	MGROWN	.061	-.240	-.210
	INST	-.408	-.348	-.315
	%KOMIND	.294	.210	.183
	BSIZE	-.371	-.203	-.176

a. Dependent Variable: DTAC

Coefficient Correlations^a

Model		BSIZE	KOMAUD	MGROWN	INST	%KOMIND
1	Correlations					
		BSIZE	.213	.113	-.307	.364
		KOMAUD	1.000	.007	-.241	.282
		MGROWN	.007	1.000	.217	-.346
		INST	-.241	.217	1.000	-.033
		%KOMIND	.364	-.346	-.033	1.000
	Covariances					
		BSIZE	2.851	.159	-.054	.135
		KOMAUD	3.083	.052	-.216	.530
		MGROWN	.159	.696	.019	-.063
		INST	-.054	.019	.011	.000
		%KOMIND	.135	-.063	.000	.048

a. Dependent Variable: DTAC

Residuals Statistics^a

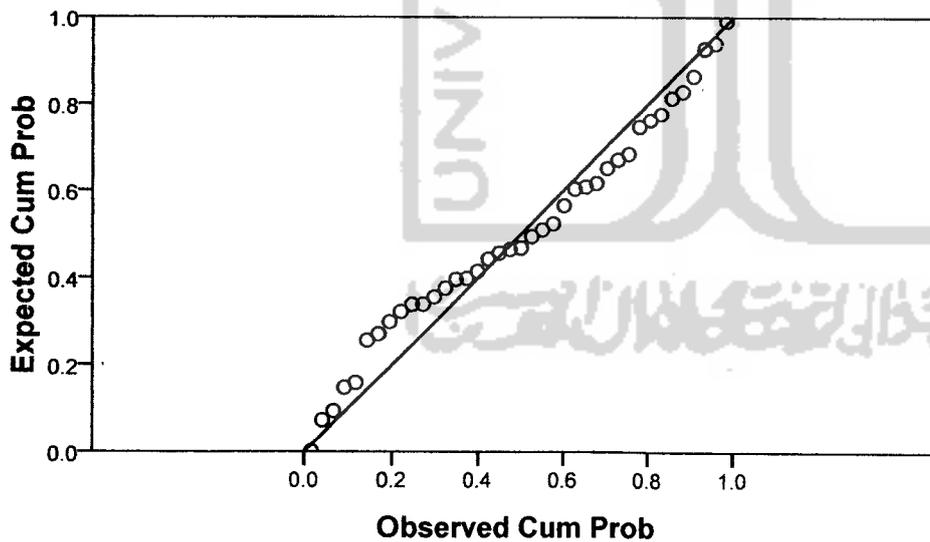
	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	-2.4449E1	1.85946E1	-2.881E0	1.02227824E1	39
Std. Predicted Value	-2.110	2.101	.000	1.000	39
Standard Error of Predicted Value	3.747	14.019	6.593	2.187	39
Adjusted Predicted Value	-3.4066E1	2.21329E1	-2.947E0	1.10995867E1	39
Residual	-5.4737E1	4.18456E1	-4.00E-15	1.64812486E1	39
Std. Residual	-3.095	2.366	.000	.932	39
Stud. Residual	-3.212	2.532	.001	1.003	39
Deleted Residual	-5.8965E1	4.79234E1	...	1.92668853E1	39
Stud. Deleted Residual	-3.816	2.778	-.007	1.079	39
Mahal. Distance	.731	22.901	4.872	4.386	39
Cook's Distance	.000	.190	.029	.051	39
Centered Leverage Value	.019	.603	.128	.115	39

a. Dependent Variable: DTAC

Charts

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

Dependent Variable: DTAC



Scatterplot

